



FISIPOL UGM

PANDUAN PENULISAN AKADEMIK

TIM PENYUSUN:

Dr. Phil. Gabriel Lele, S.IP., M.Si

Dr. Agus Pramusinto, M.Dev.Admin

Drs. I Gusti Ngurah Putra, M.A.

Danang Arif Darmawan, S.Sos., M.Si

Tri Agus Nugroho, S.Sos., M.Sc

Hakimul Ikhwan, S.Sos., M.A.

Bahrudin, S.Sos., M.Sc

Bayu Dardias Kurniadi, S.IP, M.A., M.Pub.Pol

Arie Ruhyanto, S.IP., M.Sc

Fatkurrohman, S.IP., M.Si

Satyabhakti Bela Nagari, S.IP

Dra. Sugihastuti, M.S. (Editor Bahasa)

Daftar Isi



Daftar Isi	2
Pengantar	3
Karakteristik Tulisan Akademik	5
Pentingnya Argumen dalam Tulisan Akademik	15
Struktur dan Bentuk Karya Ilmiah	19
Pengorganisasian Tulisan	27
Teknik Memilih dan Menuliskan Referensi	39

Pengantar



Kemampuan menulis sebuah karya tulis akademik merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa dan dosen. Kemampuan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan prosedur dan teknik penulisan sebuah karya akademik, tetapi juga dengan tuntutan substansial yang melekat padanya. Jawaban yang tuntas atas kedua tuntutan tersebut sangat menentukan kualitas sebuah karya tulis akademik.

Dalam praktiknya, terdapat begitu banyak kasus yang menunjukkan belum dipahami dan belum dipenuhinya tuntutan-tuntutan yang melekat dengan sebuah karya tulis akademik, baik secara teknis maupun substantif. Bahkan, muncul banyak kasus yang integritas akademik dikesampingkan demi tujuan-tujuan jangka pendek. Fenomena yang semakin meresahkan belakangan ini adalah maraknya praktik plagiarisme yang melanda para mahasiswa dan dosen, baik karena kesengajaan maupun ketidaktahuan. Jika fenomena tersebut dibiarkan, integritas akademik sebagai pilar penopang utama penyelenggaraan pendidikan niscaya akan semakin goyah, bahkan akan hancur pada suatu saat nanti. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis dan berkelanjutan yang dapat langsung menohok ke jantung persoalan.

Buku ini merupakan salah satu jawaban strategis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada terhadap fenomena yang meresahkan di atas. Selama ini, berbagai langkah penyadaran dan promosi integritas akademik serta penegakan kode etik akademik sudah banyak dilakukan. Namun, berbagai kecurangan dalam menulis karya akademik masih sering dijumpai. Hal itu diikuti oleh penurunan kualitas karya tulis akademik yang, antara lain, tergambar



dalam ketidakmampuan membangun argumen atau tesis dan berbagai aspek teknis yang kian menyimpang dari standar baku. Oleh karena itu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada merasa perlu untuk mengonsolidasikan langkah-langkah tersebut dengan menerbitkan sebuah buku panduan penulisan akademik yang mencakup aspek teknis dan substantif.

Buku ini ditulis untuk membantu para mahasiswa dan dosen dalam menulis karya tulis akademik. Bagian pertama buku ini memaparkan berbagai persyaratan substantif yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh sebuah karya tulis akademik. Hadirnya sebuah argumen atau tesis merupakan prasyarat yang melekat pada semua jenis karya tulis akademik. Bagian berikutnya memberikan kerangka awal tentang struktur dan bentuk karya tulis akademik, baik yang bersifat deskriptif maupun eksplanatif. Kriteria dan tuntutan dalam membuat ringkasan, tinjauan kritis, esai, dan tugas akhir yang meliputi skripsi (S1), tesis (S2), dan disertasi (S3) dijelaskan pada bagian ini. Selanjutnya dipaparkan tentang pengorganisasian tulisan untuk membantu seorang penulis dalam menguraikan argumen. Idealnya, sebuah karya tulis akademik memiliki tiga bagian pokok. *Pertama*, pendahuluan sebagai pengantar topik atau argumen. *Kedua*, pembahasan atau analisis. *Ketiga*, penutup atau kesimpulan. Bagian terakhir buku ini memberikan panduan teknis dalam mengutip yang merupakan salah satu ciri penting karya akademik, namun sering diabaikan. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana menuliskan kembali referensi yang dirujuk oleh sebuah karya tulis akademik dalam bentuk daftar pustaka.

Akhirnya, teriring ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua anggota tim penyusun yang telah bekerja keras dalam menyusun buku panduan ini, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi riil bagi segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada serta pembaca secara luas dalam meningkatkan kualitas karya-karya tulis akademik. Kiranya buku ini juga dapat menjadi solusi atas berbagai praktik curang dan menjembatani kekurangpahaman dalam menulis karya tulis akademik. Lebih dari itu, buku ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan, meningkatkan, dan memperkuat integritas akademik yang kini sedang berada pada fase kritis dan meresahkan.

Yogyakarta, Oktober 2010

BAB I

KARAKTERISTIK TULISAN AKADEMIK



Tulisan akademik berbeda dengan jenis karya tulis yang lain. Kesalahan terbesar dari penulis dan pembaca adalah menganggap tulisan yang panjang dan memakai kutipan di sana-sini sebagai sebuah tulisan akademik atau tulisan ilmiah. Artinya, ilmiah atau tidaknya tulisan tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya kutipan yang terdapat dalam tulisan tersebut. Walaupun tulisan akademik harus memakai referensi, tidak berarti bahwa semua tulisan yang memakai referensi dapat dikategorikan sebagai tulisan akademik. Penggunaan referensi lebih disebabkan oleh asumsi bahwa tulisan akademik tidak berdiri sendiri dan merupakan kelanjutan dari karya-karya sebelumnya. Referensi menunjukkan bahwa penulis melakukan studi terhadap topik terkait dan tulisan tersebut berbeda dengan tulisan terdahulu. Selain itu, terdapat aturan tertentu tentang cara penggunaan dan penulisan referensi itu.

Penulisan akademik adalah jenis penulisan yang menggunakan kaidah-kaidah tertentu yang diterima dalam komunitas akademik. Kaidah inilah yang membedakan tulisan akademik dengan coretan di blog, note di *Facebook* atau artikel di koran dan majalah. Swales dan Feak (2009) menyatakan bahwa tulisan akademik merupakan produk dari banyak pertimbangan, seperti pembaca, tujuan, organisasi, gaya, alur, dan presentasi. Selain itu, tulisan akademik harus memiliki argumen sebagai roh yang mengilhami seluruh kesatuan tulisan. Bab ini mengupas beberapa karakter tulisan akademik yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan proses penulisan.

A. Mempertimbangkan Pembaca

Tulisan yang baik adalah tulisan yang dibuat dengan mempertimbangkan orang yang akan menjadi pembaca. Kesadaran ini harus tertanam, bahkan sebelum proses penulisan dilakukan. Tentunya, pembaca tulisan akademik adalah komunitas akademik. Bagi mahasiswa, pembaca karya akademiknya adalah dosen, mahasiswa yang lain, atau orang lain dalam komunitas akademik. Semua orang yang membaca tulisan akademik mahasiswa adalah orang-orang yang telah mengetahui topik tulisan itu. Kesadaran ini membawa konsekuensi serius karena tulisan yang disajikan bukan dalam kerangka “mengajari” dosen tentang sebuah topik, tetapi menunjukkan bahwa mahasiswa mengerti terhadap isu yang menjadi fokus perhatian tulisan. Dalam tataran yang lebih teknis, kesadaran terhadap pembaca ini muncul di antaranya melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan paragraf.

Salah satu tugas penulis adalah membuat pembaca merasa perlu untuk terus membaca (Kane, 2000). Namun demikian, penulis seringkali tidak sadar akan konsumen tulisan yang dihasilkannya. Ketidaksadaran ini menghasilkan dua kesalahan. Pertama, tulisan terlalu sederhana, yang dapat dilihat dari struktur kalimat, paragraf, dan keseluruhan bangunan tulisan. Selain itu, kesederhanaan juga dapat dilihat dari alur tulisan yang menjelaskan sesuatu yang sangat umum atau menjadi rahasia umum. Jika ingin menulis tentang gerakan sosial misalnya, tidak perlu memulainya dari reformasi 1998 yang membawa demokratisasi. Cukup tulisan difokuskan ke topik yang akan dipilih. Kedua, tulisan berputar-putar, rumit, sulit dipahami, dan hanya penulis serta Tuhan yang tahu maksud tulisan itu. Artinya walaupun mahasiswa telah sadar akan pembaca tulisan akademiknya, hal itu harus diwujudkan melalui pengorganisasian tulisan yang baik dan mudah dipahami.

Pendeknya, tulisan akademik merupakan media berkomunikasi antara penulis dan pembaca tentang topik tertentu secara ilmiah. Dalam komunikasi efektif, seluruh informasi yang disampaikan oleh komunikator (orang yang mengirim pesan) harus dapat diterima oleh komunikan (orang yang menerima pesan). Tugas penulisan untuk memastikan informasi yang dimilikinya tertransfer secara efektif kepada



pembaca yang telah teridentifikasi. Artinya, penulis yang baik adalah penulis yang khawatir bahwa pesan yang disampaikan dalam tulisan tidak dapat dipahami oleh pembaca. Kekhawatiran ini membawanya dalam proses *write-rewrite* sehingga tulisan akademiknya benar-benar mampu berkomunikasi dalam kaidah akademik. Mungkin, kita harus percaya bahwa tulisan final yang dapat dilakukan sekali dalam proses penulisan merupakan sebuah kemustahilan.

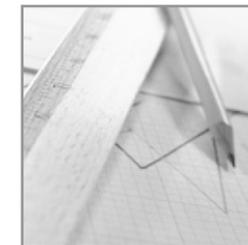
B. Memiliki Kejelasan akan Tujuan Tulisan

Setiap tulisan akademik harus memiliki tujuan yang jelas, yang tercermin dalam bentuk dan gaya penulisannya. Kane (2000) membagi tulisan berdasarkan tujuannya menjadi tiga yaitu, *to inform*, *to persuade*, dan *to entertain*. Tulisan akademik dalam kajian sosial dan politik berdasarkan dua tujuan yang pertama, yaitu memberikan informasi dan membujuk. Jenis ketiga adalah tulisan yang bertujuan untuk menghibur. Jenis ini dapat dengan mudah dijumpai dalam novel-novel dan fiksi. Sayangnya, seringkali ditemukan tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan membujuk kehilangan fokus sehingga mirip fiksi.

Tulisan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dibagi lagi menjadi tiga, yang kemudian disebut dengan eksposisi, deskripsi, dan narasi (Kane, 2000). Tulisan eksposisi di antaranya dapat menjelaskan posisi pemikiran penulis, menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja (misalnya, operasi intelijen atau bekerjanya suatu mesin), teori (contohnya, teori Elit), dan isu kontroversial. Tulisan deskripsi berhubungan dengan persepsi, terutama persepsi visual. Tulisan narasi berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dalam kaitan waktu. Penulis naratif idealnya mampu menjelaskan tiap peristiwa yang terjadi dan mencari kaitan antara peristiwa-peristiwa tersebut.

Tulisan persuasif bertujuan untuk membujuk pembaca agar berpihak kepada pilihan penulis. Untuk dapat meyakinkan pembaca, penulis harus dapat menyajikan fakta dan bukti yang mendukung argumen yang disampaikan. Dalam tulisan akademik, seluruh bukti, fakta, dan opini ini harus memiliki dasar pembenaran akademik dan bukan berdasar asumsi penulis semata-mata.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa tujuan penulisan ini harus dinyatakan dalam bahasa yang eksplisit atau secara tersurat dan tegas, bukan secara implisit atau samar-



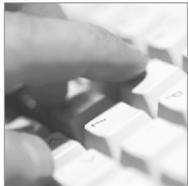
samar. Letak ekspresi tujuan ini biasanya berada di bagian awal tulisan akademik. Masalah klasik penulisan akademik di Indonesia adalah gaya penulisan model “obat nyamuk”, bukan model “anak panah”. Dalam model obat nyamuk, untuk dapat sampai ke inti penulisan yang dibayangkan yang berada di tengah titik obat nyamuk bakar, prosesnya harus melalui jalan yang melingkar-lingkar. Pada model anak panah, tujuan tulisan diekspresikan secara jelas dan tegas, langsung ke inti tulisan di tengah sasaran panah.

Tulisan akademik perlu lebih bergaya anak panah daripada bergaya obat nyamuk bakar. Oleh karena itu, tulisan akademik berbeda dengan cerita detektif yang bertujuan untuk menghibur. Dalam cerita detektif tentang pembunuhan, misalnya, pembaca diajak untuk menebak-nebak pembunuh sebenarnya dari aktor-aktor yang disajikan penulis. Pembunuh sebenarnya baru terungkap dalam sepuluh halaman terakhir dari novel sepanjang 300 halaman. Ibarat cerita detektif, dalam tulisan akademik, sejak awal sudah dijelaskan siapa pembunuh sebenarnya dan bagaimana dia membunuh. Tiga ratus halaman cerita detektif tersebut hanya akan menjadi 10 halaman tulisan akademik.

Mahasiswa sering terjebak dengan seolah-olah menulis cerita detektif dalam membuat tulisan akademik karena ketidakjelasan tujuan penulisan. Dosen terpaksa menebak-nebak argumen dan bukti-bukti yang ada dalam seluruh tulisan yang bahkan seringkali tidak memiliki kaitan. Lebih parah lagi, sampai di akhir tulisan, tetap tidak jelas “pembunuh” yang ada dalam tulisan tersebut.

C. Memiliki Argumen yang Meyakinkan

Salah satu poin vital dalam tulisan akademik adalah argumen. Argumen pada intinya adalah sebuah presentasi logis secara formal tentang suatu pendapat, klaim, posisi, atau cara pandang tertentu yang berkaitan dengan suatu isu yang menjadi perhatian komunitas akademik tertentu. Apabila tujuan penulisan adalah rohnya, argumen adalah manifestasi riil dari tujuan tersebut. Istilah argumen juga sering digunakan secara bergantian dengan klaim atau hipotesis. Argumen, klaim, dan hipotesis ini harus didukung oleh bukti-bukti pendukung lain yang akan dibahas kemudian.



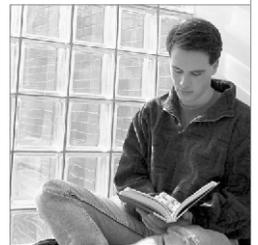
Prinsip argumen yang pertama adalah bahwa ia harus kontroversial. Kontroversi tersebut bisa berupa pernyataan untuk menolak pernyataan, klaim, hipotesis yang diterima umum, atau berupa pernyataan baru tentang fenomena baru (*novelty*). Kontroversi –baik berupa falsifikasi maupun inovasi– adalah kunci bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Sebuah argumen yang tidak memiliki nilai kebaruan, apalagi merupakan hukum alam, tidak menarik. Newton terkenal bukan karena dia menyatakan bahwa apel di pohon akan jatuh ke tanah karena hal seperti ini bukan fenomena baru. Newton menyatakan dan membuktikan bahwa terdapat gaya gravitasi bumi dan kemudian dibuktikannya dengan perhitungan rumus fisika.

Sebuah argumen akademik juga harus bersifat persuasif. Kekuatan persuasi sebuah argumen terletak pada kemampuan retorik penulis. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan atau seni merajut perangkat rasional, emosional, dan gaya tertentu untuk meyakinkan pembaca.

Selain kontroversial dan persuasif, sebuah argumen yang baik harus dimulai dengan suatu pernyataan yang bersifat *debatable* –suatu pernyataan yang diyakini oleh seorang penulis, namun potensial untuk ditolak oleh orang lain– atau kontroversial yang memicu perdebatan. Argumen yang *debatable* membuat pembaca merasa tertarik untuk terus membaca. Artinya, sesuatu yang sudah menjadi pengetahuan umum dan dianggap sebagai sebuah kebenaran yang semua orang sudah tahu tidak layak menjadi argumen. Contohnya, argumen yang menyatakan bahwa masalah orang miskin di Indonesia adalah kesulitan makan tentu tidak menarik dan tidak layak menjadi argumen karena semua orang tahu hal itu. Argumen yang *debatable*, misalnya, kemenangan SBY dalam pemilu 2009 disebabkan oleh politik uang melalui BLT. Hal ini akan memunculkan perdebatan akademik. Selama penulis mampu menunjukkan bukti yang mendukung, tentunya tulisan itu akan menjadi menarik.

Argumen akademik juga haruslah rasional dan bukan emosional. Hal ini berarti bahwa setiap argumen harus dipertimbangkan secara hati-hati, didukung dengan bukti yang dicari secara objektif, dan dengan target audien yang dinilai secara cermat.

Selain rasional, sebuah argumen akademik harus dibangun secara kohesif. Setiap pernyataan untuk mendukung atau mengelaborasi sebuah argumen harus dikembangkan secara sistematis dan langkah demi langkah sehingga terbangun argumen



yang utuh. Sebuah argumen umumnya terdiri dari beberapa pernyataan atau premis minor, yang merupakan bagian tak terpisahkan atau turunan dari pernyataan atau premis mayor. Premis minor dan mayor yang dibangun harus dipastikan *benar*.

Dengan demikian, tidak ada cara pandang tunggal terhadap sebuah persoalan atau fenomena. Dalam ilmu sosial dan politik, sebuah fenomena sosial dan politik dapat dibaca dari berbagai cara pandang. Misalnya, lemahnya sistem kepartaian di Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut. Fenomena tersebut dapat dijelaskan secara institusional bahwa terdapat kelemahan fundamental dalam proses institusionalisasi partai politik di Indonesia. Penulis lain melihat kepemimpinan yang lemah merupakan warisan dan dosa politik dinasti. Orang lain melihatnya sebagai fenomena transisi demokrasi yang bisa disejajarkan dengan kasus yang terjadi di Amerika Latin. Pengamat lainnya melihat dari *political culture* yang masih berada dalam proses *parochial* di masyarakat Indonesia. Masih terdapat ribuan cara pandang lainnya dalam melihat persoalan yang sama. Hal yang lebih penting sebenarnya bukan pada cara pandang yang digunakan, tetapi lebih ke upaya meyakinkan pembaca tentang cara pandang itu. Dalam hal ini, salah satu hal penting untuk meyakinkan pembaca adalah dengan memberikan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pada intinya, kekuatan sebuah argumen dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: logika diskusi yang dibangun dan kualitas bukti pendukung.

D. Dilengkapi Bukti-Bukti Pendukung



Bukti pendukung merupakan "darah" dari suatu tulisan. Salah satu pembeda argumen akademik dari tipe argumen lain adalah cara argumen tersebut diartikulasikan dan didukung bukti yang meyakinkan. Bukti ini bisa berupa data, informasi, hasil penelitian atau opini tentang informasi tertentu. Bukti pendukung bagi argumen akademik harus memenuhi empat kriteria, yaitu relevan, reliabel, representatif, dan *sufficient*.

Tidak semua bukti yang mendukung argumen dapat dimasukkan untuk memperkuat argumen. Sebaliknya, jika ada bukti yang meragukan, justru akan memperlemah argumen.

Relevan artinya bukti tersebut harus sesuai dengan yang dibutuhkan. Acapkali tulisan dibangun dengan argumen tertentu, tetapi didukung oleh bukti yang tidak relevan atau bahkan bertolak belakang. Di samping itu, bukti juga harus dapat dipertanggungjawabkan dan dapat ditelusuri kebenarannya (*reliable*). Bukti juga harus mewakili kebutuhan tulisan dan tentu saja akhirnya harus cukup dan meyakinkan, tidak kurang, dan tidak lebih. Tulisan di Blog atau Wikipedia misalnya, tidak termasuk bukti yang *reliable*. Tulisan dalam blog seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Artikel di Wikipedia dapat diganti oleh siapa saja. Terlebih, artikel di Wikipedia hanya memuat informasi dasar yang ditujukan untuk mereka yang sama sekali baru mendengar tentang hal yang dicari. Mahasiswa diharapkan mencari referensi lanjutan yang lebih dalam dan berisi tentang tema terkait.

Pada dasarnya, bukti yang mendukung argumen bisa didapatkan dari penelitian, *survey*, *interview*, atau tulisan sebelumnya tentang topik yang dibahas. Bukti tersebut diwujudkan dalam tabel, kutipan, atau bentuk-bentuk lainnya. Salah satu fungsi penting lain dari bukti ini adalah semangat pengetahuan yang tidak dimulai dari nol, tetapi berangkat dari karya sebelumnya.



E. Memiliki Organisasi Tulisan yang Baik

Salah satu ciri penting tulisan akademik yang lain adalah pengorganisasian tulisan. Organisasi tulisan menentukan argumen yang baik dengan bukti yang cukup dapat dipahami secara baik oleh pembaca sesuai dengan maksud penulis. Pada dasarnya terdapat tiga bagian penting pada organisasi tulisan, yaitu: pendahuluan, isi, dan kesimpulan atau penutup. Ketiga bagian ini ada dalam semua karya akademik, termasuk untuk karya akademik bidang sosial dan politik. Hal yang membedakan organisasi tulisan akademik tertentu hanyalah panjang dan pendeknya. Bagian pendahuluan dalam *critical review* tentu lebih pendek daripada skripsi atau artikel jurnal. Namun, dalam keseluruhan naskah lengkap, proporsinya relatif sama.

Bagian pengantar memberi *overview* sangat singkat tentang topik yang dipilih, argumen, dan hasil yang didapatkan dalam penelitian. Apabila masih memiliki cukup ruang untuk menulis (mengingat beberapa tulisan dibatasi oleh jumlah kata),

sistematika penulisan penting untuk dinyatakan. Artinya, sejak awal, penulis sudah memberikan isi singkat dari seluruh tulisannya. Dalam buku yang bagus, pembaca cukup membaca bagian pendahuluan dan sudah memiliki gambaran tentang keseluruhan isi buku. Pembaca dapat meneruskan ke detail isi tiap bagian yang tersaji dalam pengantar pada bagian isi bab.

Bagian isi merupakan inti tulisan yang biasanya terbagi dalam beberapa bagian lainnya. Dalam skripsi, isi mewujudkan menjadi bab dan dalam makalah terlihat menjadi beberapa bagian. Perlu diperhatikan bahwa alasan penyusunan bab atau bagian dalam tulisan ilmiah adalah argumen dan tidak berdasarkan atas kebiasaan.

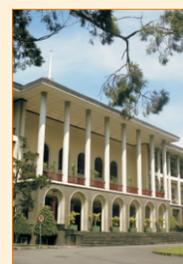
Bagian kesimpulan bukan menulis ulang apa yang sudah tertulis di bagian sebelumnya. Kesimpulan berisi ringkasan terhadap temuan-temuan dalam tulisan sebelumnya dan dapat berisi *forecasting* terkait tema yang dipilih.

Tulisan adalah seluruh rangkaian ide yang menyatu satu dengan lainnya. Seluruh tulisan membangun sebuah argumen besar yang diturunkan dalam argumen-argumen kecil yang dijabarkan ke dalam bab-bab. Setiap bab memiliki satu isu atau argumen yang diangkat. Bab terdiri dari beberapa paragraf yang setiap paragrafnya terdiri dari satu inti kalimat dan beberapa kalimat pendukung. Setiap paragraf terdiri dari beberapa kalimat yang saling mendukung. Pada intinya, seluruh tulisan adalah sebuah bangunan dengan setiap komponen yang saling mendukung dan menguatkan.

Apabila seluruh karakteristik tulisan akademik tersebut dipatuhi, mahasiswa akan mampu menjadi akademisi yang andal. Seringkali, sebuah tulisan akademik memiliki kekuatan di satu hal, tetapi alpa di hal-hal penting lainnya. Sebuah tulisan yang memiliki argumen dan bukti pendukung yang sangat baik didukung dengan organisasi tulisan yang mampu menyajikan ide dan bukti tersebut agar mudah dipahami, begitu juga sebaliknya. Kelemahan di satu hal akan membuat sebuah tulisan menjadi cacat. Kesempurnaan sebuah tulisan akademik terletak dari kuatnya masing-masing karakteristik tersebut tercermin dalam tulisan.

BAB II

PENTINGNYA ARGUMEN DALAM TULISAN AKADEMIK



Salah satu ciri penting tulisan akademik yang baik adalah adanya argumen yang jelas. Argumen yang dibangun oleh seorang penulis akan menunjukkan kualitas tulisan akademiknya. Dari argumen, bisa diketahui kejelasan gagasan, susunan logika, dan konsistensi datanya. Orang sering menyebut tulisan yang memiliki argumen yang baik adalah tulisan yang tampak jelas "benang merah" pemikirannya.

Menulis argumen dengan baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Kita sering menemukan tulisan yang membingungkan pembacanya. Ketidakjelasan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. Pertama, ketidakjelasan pada gagasan utamanya. Seringkali, seseorang ingin mengangkat semua isu dalam sebuah tulisan sehingga justru tidak muncul gagasan utama yang ingin disampaikan. Misalnya, sebuah tulisan memuat beberapa pertanyaan sekaligus yang menyangkut: apa penyebab konflik di masyarakat, bagaimana dampak konflik terhadap kehidupan sosial masyarakat, dan seberapa jauh efektivitas kebijakan pemerintah dalam menangani konflik?

Kedua, logika pengungkapan gagasan yang tidak *straight forward* (langsung) pada pertanyaan yang ingin dijawab. Secara kultural, cara berpikir dan bicara masyarakat kita yang berputar-putar sangat memengaruhi cara pengungkapan argumen secara tertulis. Tidak jarang, kita baru memahami apa yang diinginkan seorang penulis setelah membaca di halaman yang kesepuluh atau bahkan di akhir tulisan.

Ketiga, ketidakjelasan antara gagasan yang ingin disampaikan dengan argumen batang tubuh tulisan. Dalam kasus ini, penulisnya mampu mengungkapkan tujuan tulisannya dengan jelas, tetapi tidak diikuti dengan penjelasan yang konsisten, baik data maupun analisisnya. Misalnya, seorang penulis ingin menjawab "Seberapa jauh pendidikan antikorupsi efektif untuk mengurangi tingkat korupsi?", tetapi batang tubuhnya justru menjelaskan dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi, selain data-data yang digunakan tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan di awal tulisan.

Dari tiga kasus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tulisan yang baik berciri berikut ini.

1. Tulisan memiliki satu pertanyaan utama.
2. Tulisan sejak awal mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan.
3. Tulisan didukung dengan penjelasan yang logis dan data yang relevan.

Dalam sebuah panduan penulisan, Universitas Dartmouth menunjukkan beberapa kriteria argumen yang baik, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya tesis yang mengungkapkan posisi penulis tentang suatu masalah.
2. Adanya pengakuan terhadap pandangan lain yang sejalan dan bertentangan dengan argumen yang diungkapkan.
3. Adanya seperangkat premis yang didefinisikan secara jelas, yang menggambarkan argumen.
4. Adanya bukti yang mampu memberikan jawaban terhadap premis tersebut.
5. Adanya kesimpulan yang meyakinkan pembaca bahwa argumen tersebut masuk akal dan jelas.

Sebuah tulisan dengan argumen yang baik akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tulisan tersebut biasanya menunjukkan hal yang sudah menjadi perdebatan pada isu tertentu, bagaimana pro-kontra pandangan-pandangan yang sudah berkembang, dan pandangan yang ditawarkan oleh penulis agar melengkapi yang sudah ada sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penulisan tersebut tidak menciptakan pengulangan terhadap temuan-temuan sebelumnya.



Ada beberapa tingkat kedalaman sebuah tulisan sehingga dianggap memiliki argumen yang baik. Tingkat yang paling rendah adalah menunjukkan jawaban atas kesenjangan antara kondisi ideal (*das sollen*) dan kenyataan yang terjadi (*das sein*). Misalnya, seseorang berusaha membuat tulisan untuk menjawab pertanyaan "Mengapa kinerja program penanggulangan kemiskinan sangat buruk?" Dalam kasus ini, seseorang menulis dengan dasar bahwa ada fenomena buruknya pelaksanaan sebuah program penanggulangan kemiskinan.

Pada tingkatan yang lebih tinggi adalah seseorang menunjukkan adanya kesenjangan dalam perdebatan akademik yang tidak menyinggung isu tertentu. Misalnya, dalam perdebatan otonomi daerah, banyak peneliti hanya memberikan perhatian pada isu hubungan kewenangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Seseorang yang kritis akan mempertanyakan bahwa ada isu penting lain yang perlu dibahas, yaitu bahwa otonomi perlu mempertanyakan relasi antara pemerintah dan masyarakat.

Tingkatan yang paling tinggi adalah seseorang mempertanyakan keabsahan atau kesahihan dari sebuah pendapat atau argumen yang sudah mapan. Misalnya, ada tesis atau argumen yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan melahirkan pertumbuhan demokrasi yang tinggi pula. Seorang penulis akan mengkritisi pendapat tersebut dan berusaha membangun argumen baru dan memberikan data yang lengkap untuk menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat pertumbuhan demokrasi. Selanjutnya, penulis tersebut bisa melahirkan argumen bahwa pertumbuhan demokrasi lebih dipengaruhi oleh adanya modal sosial yang tinggi.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan argumen yang baik dengan tingkatan yang tinggi, seorang penulis tidak cukup hanya melihat fakta-fakta empiris. *Das sollen* (yang seharusnya) dan *das sein* (kenyataan) yang ditemukan dalam praktik tidak cukup menjadi argumen bahwa isu tersebut perlu diangkat menjadi tulisan. Kesenjangan teoretis menjadi syarat penting untuk meyakinkan bahwa tulisan tersebut akan memberikan kontribusi pemikiran. Kesenjangan empiris tidak cukup sebagai dasar karena apa yang menjadi kesenjangan empiris bisa jadi jawaban teoretisnya sudah jelas. Misalnya, dalam dunia kedokteran fakta empiris bahwa orang sakit kepala tidak menarik dan tidak penting untuk diteliti karena jawaban teoretisnya sudah jelas, yakni harus minum obat tertentu.



Isu itu menarik untuk diteliti apabila sakit kepala bukan yang biasa terjadi dan belum ditemukan jawaban teoretis berdasar temuan-temuan sebelumnya.

Dalam ilmu sosial, ada beberapa contoh yang menarik untuk melihat bagaimana argumen dibangun. Misalnya, hasil penelitian Clifford Geertz (1992) yang menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu: santri, abangan, dan priayi. Kita bisa menulis artikel tentang hal yang sama dengan cara melawan pendapat Geertz tersebut dan menunjukkan bahwa kategorinya tumpang tindih. Priayi dalam kategori Geertz bukanlah kategori yang bisa menunjukkan tingkat religiusitas seseorang melainkan kategori sosial yang membedakannya dengan kalangan bawah.

Dengan sudut yang lain, seorang penulis bisa menemukan argumen lain bahwa masyarakat Jawa bukan seperti yang digambarkan Geertz. Misalnya, temuan Nakamura menunjukkan bahwa kategori statis santri dan abangan tidak muncul di masyarakat Yogyakarta. Pada kenyataannya, ada proses dinamis Islamisasi dari masyarakat yang semula abangan menjadi santri sebagaimana ditunjukkan dengan adanya berbagai pengajian.

Contoh lain adalah penelitian-penelitian tentang politik dan birokrasi di Indonesia yang selama ini menghasilkan kesimpulan tentang kuatnya peran negara atau birokrasi. Temuan-temuan tersebut memunculkan berbagai istilah seperti *bureaucratic polity* atau *patrimonial bureaucracy* (Crouch, 1979), *corporatist state* (King, 1982), atau *clientalism state*. Akan tetapi, hal itu telah disanggah dengan tulisan yang mengatakan bahwa proses pembuatan kebijakan di Indonesia lebih mengarah pada *pluralism* dan menegaskan kuatnya peran institusi nonnegara (MacIntyre, 1988).

BAB III

STRUKTUR DAN BENTUK KARYA ILMIAH



Esensi menulis adalah menyampaikan gagasan atau ide. Berbagai informasi yang dimiliki perlu disusun dalam struktur dan bentuk yang jelas sehingga gagasan atau ide dapat diterima oleh pembaca. Dengan demikian, kejelasan struktur dan bentuk menjadi determinan penting yang menentukan kualitas sebuah karya ilmiah.

Bab ini membahas struktur tulisan akademik yang umum dipakai dalam menulis karya ilmiah. Dalam menyajikan karya akademik, para mahasiswa dapat menyajikan karyanya melalui cara kronologi, deskripsi, sebab-akibat, perbandingan, dan evaluasi. Pada bagian kedua akan dijelaskan berbagai bentuk tulisan akademik seperti meringkas isi buku atau laporan (*summary*), menulis tinjauan kritis (*critical review*), ataupun bentuk lain seperti menulis esai atau laporan penelitian. Kesemuanya merupakan bentuk-bentuk tulisan akademik yang wajib diketahui dan dikuasai oleh mahasiswa.

A. Jenis Struktur Penulisan

Esensi karya akademik adalah adanya argumen yang jelas. Penulis wajib menghadirkan argumen dalam tulisannya. Pertanyaannya adalah bagaimana cara menghadirkan argumen?

Argumen suatu karya akademik merupakan kesatuan dari ide-ide pokok yang tercantum dalam paragraf. Titik tekan menghadirkan argumen terletak pada susunan paragraf. Paragraf adalah elemen-elemen pembangun argumen dalam suatu karya akademik.

Crème dan Lea (2008) menjelaskan beberapa jenis paragraf, yaitu kronologi, deskripsi, sebab-akibat, perbandingan, dan evaluasi. Masing-masing jenis dapat berdiri sendiri atau berkolaborasi untuk membangun suatu argumen. Misalnya, argumen evaluasi dapat disusun dengan paragraf evaluasi semata atau menggabungkan antara paragraf kronologi, deskripsi, sebab-akibat, dan evaluasi.



1. Kronologi

Karakteristik utama paragraf kronologi adalah gagasan yang berbasis sekuen waktu (*time line*). Penyajian runtut berdasarkan alur waktu menjadi kekuatan jenis paragraf ini. Untuk menulis paragraf kronologis, penulis wajib memiliki kelengkapan data yang memungkinkan adanya susunan fakta secara kronologis. Tuntutan kelengkapan data ini menjadi titik kritis yang menyebabkan banyak penulis gagal menulis secara kronologis. Kecenderungan yang terjadi adalah data tidak merata menurut sekuen waktu yang menjadi acuan penulisan.

Contoh

Obama yang jiwa dan raganya melanglang buana. Ia lahir di Honolulu, dibesarkan di Jakarta, dan kembali ke Honolulu menghabiskan masa remaja sekaligus menamatkan pendidikan SLTA. Ia kuliah di Columbia University, New York City dan sempat bekerja di bursa saham di Wall Street. Tahun 1985 Obama menjadi *community organizer* di Chicago, lalu menamatkan pendidikan pascasarjana di Harvard Law School, Boston tahun 1991. Setelah itu, Obama terjun ke politik dan terpilih menjadi senator Negara Bagian Illinois dan berkantor di Chicago selama delapan tahun. Tahun 2005 terpilih sebagai senator tingkat federal mewakili Negara Bagian Illinois yang berkedudukan di Capital Hill, Washington DC (Shambazy, 2007: 7).

2. Deskripsi

Jenis paragraf deskripsi bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara detail. Dalam istilah Geertz, hal ini disebut deskripsi mendalam (*thick description*). Keunggulan paragraf deskriptif adalah mampu menjelaskan konsep yang abstrak secara lebih konkret sehingga mudah dipahami pembaca. Ada berbagai strategi yang lazim digunakan dalam jenis paragraf ini, misalnya: diagram, tabel, monografi, dan tipologi. Kualitas penulisan paragraf deskripsi tergantung pada kedalaman penjelasan. Banyak penulis terjebak dalam pola reportase sehingga sulit membedakan antara liputan berita atau karya akademik.

Contoh

Yang paling elementer dari label-label yang lebih standar itu adalah label-label yang secara otomatis diberikan kepada seseorang anak - malah seorang anak yang lahir mati seketika saat kelahirannya, menurut urutan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dari deretan saudara kandung. Ada variasi kelompok status dan tempat tertentu dipakai di sini, namun sistem yang paling biasa adalah memakai nama *Wayan* untuk anak pertama, *Nyoman* yang kedua, *Made* (atau *Nengah*) yang ketiga, dan *Klut* yang keempat, mulai lingkaran lagi dengan *Wayan* untuk yang kelima, *Nyoman* yang keenam, dan seterusnya (Geertz, 1992:158--159)

3. Sebab-Akibat

Logika pikir yang mendasari penulisan paragraf sebab-akibat adalah hubungan satu isu atau fenomena dengan isu atau fenomena lain. Kata kuncinya adalah tidak ada isu atau fenomena yang berdiri sendiri. Ada tiga pertanyaan mendasar yang lazim di dalam paragraf sebab-akibat. Pertama, apa yang terjadi? Pertanyaan ini menuntut pemahaman penulis untuk menetapkan isu atau fenomena yang menjadi substansi penulisan. Sangat mungkin isu yang dipaparkan lebih dari satu. Namun demikian, variasi isu tidak dimaksudkan untuk membandingkan dan hanya memperkaya fenomena sejenis. Kedua, bagaimana hal tersebut terjadi? Pemaparan mengenai proses bekerjanya suatu isu atau fenomena sehingga memengaruhi munculnya fenomena lain. Ketiga, apa konsekuensi yang ditimbulkan? Akhir dari paragraf sebab-akibat menjelaskan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan atas suatu fenomena.

Contoh.

Sistem jaminan sosial yang dibangun berdasarkan ikatan kultural di Sentani memiliki fungsi yang sangat strategis untuk meredam kerentanan masyarakat ketika badai krisis melanda seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di Sentani. Percepatan perubahan sosial terjadi ketika Sentani ditetapkan sebagai wilayah *zending* agama Kristen Protestan pada awal abad ke-19. Hadirnya gereja mengubah sistem kepercayaan agama tradisional menuju agama Kristen Protestan. Keyakinan yang berporos pada *ondofolo* (*naime bhekingge*) mulai bergeser menuju otoritas Yesus. Pergeseran ini memengaruhi keseimbangan sistem jaminan sosial vertikal. *Ondofolo* dapat menjalankan fungsi *holeinarei* karena adanya pemberian masyarakat sebagai bentuk pencarian keselamatan. Praktik-praktik pemberian tersebut berhenti ketika pencarian keselamatan tidak lagi tertuju pada otoritas *ondofolo*, melainkan pada Yesus. Oleh sebab itu, *ondofolo* mengalami krisis untuk menjalankan sistem jaminan sosial tradisional (Bahruddin, 2010:18)



4. Perbandingan

Paragraf perbandingan bertujuan untuk membandingkan dua hal atau lebih. Perbandingan dilakukan berbasis indikator-indikator tertentu. Oleh sebab itu, paparan indikator perbandingan penting ada dalam paragraf perbandingan. Indikator-indikator inilah yang akan menunjukkan persamaan dan perbedaan isu dan fenomena yang dibandingkan. Catatan kritis dalam jenis paragraf ini adalah ketidakjelasan indikator perbandingan. Banyak penulis tidak menggunakan indikator perbandingan yang konsisten ketika membandingkan dua hal atau lebih.

Contoh

Pembangunan menjadi agenda utama berbagai negara untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Tiap-tiap negara memiliki strategi yang spesifik dalam mewujudkan tujuan pembangunan. Namun demikian, keunikan strategi pembangunan di tiap-tiap negara tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perbandingan kinerja pembangunan antarnegara. Hal ini tidak lain karena sudah ada sejumlah indikator yang disepakati sebagai acuan evaluasi program pembangunan antarnegara. Beberapa indikator tersebut adalah tingkat pendapatan, angka harapan hidup, dan lama sekolah. Komposit indikator-indikator tersebut disebut dengan indeks pembangunan manusia (*human development index*). Pada tahun 2009, angka harapan hidup di Indonesia adalah 70,5 tahun, sedangkan di Malaysia 74,1 tahun. Indikator pendidikan yang dilihat dari angka melek huruf menunjukkan bahwa Indonesia sebesar 90,0 persen, sedangkan Malaysia sebesar 91,9 persen. Indikator pendapatan yang dilihat dari GDP menunjukkan bahwa Indonesia sebesar 3.712 dolar dan Malaysia sebesar 13.518 dolar. Dari perbandingan disimpulkan bahwa kinerja pembangunan di Malaysia lebih baik daripada Indonesia.

5. Evaluasi

Paragraf evaluasi bertujuan untuk memberikan penilaian (*judgement*) terhadap kebijakan atau program yang dievaluasi. Sangat mungkin beberapa penulis memberikan penilaian yang berbeda terhadap satu isu yang sama. Perbedaan ini terkait dengan penggunaan perspektif. Oleh sebab itu, paparan perspektif yang menjadi pijakan dalam evaluasi penting adanya dalam paragraf jenis ini. Hal ini penting agar pembaca mengetahui perspektif yang digunakan. Selain itu, juga penting untuk memaparkan indikator-indikator yang menjadi dasar evaluasi.

Contoh

Tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) telah menjadi kesepakatan global. Tiap-tiap pemerintahan menata diri untuk menyesuaikan dengan prinsip-prinsip *good governance*. Kualitas pelayanan publik menjadi salah satu hal penting dalam pengelolaan pemerintah yang baik. Mekanisme dan prosedur yang transparan telah disusun untuk menjadi acuan bagi aparatur pemerintahan untuk memberikan pelayanan. Di sisi masyarakat, transparansi mekanisme dan prosedur menjadi panduan untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan haknya. Selain itu, mekanisme dan prosedur juga menjadi acuan untuk menilai kualitas pelayanan yang diberikan. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menilai kualitas pelayanan melalui survei kepuasan masyarakat melalui kotak pelayanan atau wawancara secara khusus. Survei kepuasan meliputi beberapa indikator seperti: prosedur, kejelasan tugas, kedisiplinan petugas, tanggung jawab petugas, kemampuan petugas, kecepatan, keadilan, kesopanan dan keramahan, kewajaran biaya, kepastian biaya, dan kepastian jadwal. Berdasarkan perhitungan indikator tersebut, kualitas pelayanan publik di Sleman mendapat nilai 67,07. Artinya, kualitas pelayanan yang diberikan termasuk dalam kategori baik.

B. Bentuk Karya Akademik

1. Ringkasan (*Summary*)

Membaca ringkasan menjadi pilihan bagi para pembelajar untuk memahami karya akademik secara cepat. Ringkasan merupakan versi singkat dari sebuah teks (buku, artikel jurnal, laporan penelitian). Tujuan menulis ringkasan adalah menyajikan kepada pembaca sebuah gagasan paling penting dari sebuah teks dan memampatkan informasi dan argumen yang digunakan dalam mendukung gagasan utama sebuah tulisan (Friedman & Steinberg, 1989:140). Struktur penulisan dalam ringkasan lebih bersifat langsung (*straight forward*). Ringkasan berisi tentang inti dari latar belakang, perspektif, argumen yang didukung bukti-bukti, metode (jika hasil penelitian), dan kesimpulan atau refleksi teoretis. Secara umum, panjang ringkasan antara 750-1.000 kata. Ringkasan ditulis dengan kalimat sendiri atau tidak menyalin kalimat dalam teks. Oleh sebab itu, kemampuan parafrase mutlak dimiliki untuk menulis ringkasan.

Ringkasan isi buku atau laporan penelitian akan sangat membantu para mahasiswa ketika mereka berada pada fase penulisan karya akademik seperti makalah, skripsi atau tesis. Dengan membuat ringkasan setiap buku, artikel, laporan penelitian yang

dibacanya, para mahasiswa cukup memanfaatkan ringkasan yang dibuat ketika menulis atau menggunakan buku sebagai referensi tulisan. Di samping itu, membuat ringkasan juga penting bagi mahasiswa yang akan menulis tinjauan kritis (*critical review*). Oleh karena itu, ringkasan biasanya tidak mengandung analisis, interpretasi, dan evaluasi (Friedman & Steinberg, 1989: 140)¹

2. Tinjauan Kritis (*Critical Review*)

Tinjauan kritis adalah sebuah tulisan yang lebih rumit daripada ringkasan karena mensyaratkan, antara lain, kemampuan untuk menganalisis teks seperti yang dimaksudkan penulisnya, gagasan pengendali atau tesis, menganalisis teknik pengorganisasian, dan kemampuan meringkas (*summary*). Tujuan tinjauan kritis adalah memberikan penilaian kualitas sebuah tulisan. Ada dua pertanyaan mendasar untuk memberikan penilaian sebuah tulisan. Pertama, apakah informasi disajikan secara objektif? Kedua, apakah pendapat penulis *fair* dan logis (masuk akal)?

Struktur penulisan tinjauan kritis terdiri dari pengantar, ringkasan, kritik, dan kesimpulan. Isi pada bagian pengantar sama dengan pengantar pada karya ilmiah lainnya. Ringkasan berisi perspektif, gagasan utama, dan kesimpulan penulis. Kritik berisi penilaian dari sisi pentingnya topik yang ditulis, keaktualan, panjang tulisan, tujuan penulis, interpretasi terhadap data, kelengkapan uraian, dan kepraktisan usulan penulisnya. Kesimpulan berisi tentang penilaian terhadap tulisan yang ditinjau. Misalnya, apakah penulis sepakat dengan ide utama yang disampaikan atau mengambil posisi yang berseberangan. Rata-rata panjang telaah kritis antara 1.000 - 1.500 kata.

3. Esai

Esai adalah salah satu karya akademik yang paling sering dijumpai oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran setiap semester, tidak sedikit dosen memberikan tugas membuat esai. Oleh sebab itu, kemampuan menulis esai mutlak dimiliki mahasiswa.

Banyak definisi berkembang untuk menggambarkan esai. Namun demikian, terdapat satu kesepahaman bahwa esai terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, batang tubuh atau isi,

dan penutup atau kesimpulan. Bagian pengantar terdiri dari gambaran umum dan tesis yang akan dijawab melalui esai. Esai biasanya diawali dengan pernyataan secara eksplisit kalimat tesis atau gagasan pengendali.

Panjang pengantar dalam esai sekitar 10-20 persen dari keseluruhan esai. Bagian batang tubuh atau isi terdiri dari paragraf-paragraf yang memuat argumen utama. Pengorganisasian ide dalam paragraf dapat diwujudkan dalam berbagai jenis, seperti kronologi, deskripsi, sebab-akibat, perbandingan, dan evaluasi. Bukti-bukti atau contoh yang mendukung argumen, baik dari data primer maupun sumber-sumber lain menjadi bagian penting dalam batang tubuh. Bukti-bukti disampaikan secara objektif tanpa adanya tanggapan personal dari penulis. Secara umum, bagian isi sekitar 60-70 persen, dan bagian penutup atau kesimpulan sekitar 15-25 persen. Bagian penutup menyampaikan kembali gagasan penting yang dibangun dalam bagian isi. Secara umum, rata-rata panjang sebuah esai antara 2.500 - 3.000 kata.

4. Tugas Akhir

Setiap jenjang pendidikan mensyaratkan mahasiswanya untuk menulis sebuah karya ilmiah yang menjadi tugas akhir. Karya Ilmiah bagi mahasiswa pendidikan S1 adalah skripsi, bagi mahasiswa S2 adalah tesis, dan bagi mahasiswa S3 adalah disertasi. Perbedaan ketiga bentuk karya ilmiah tersebut terletak pada kedalaman pembahasannya. Oleh sebab itu, jumlah kata untuk tiap-tiap tugas akhir pun berbeda-beda.

Setiap institusi pendidikan memiliki aturan tersendiri mengenai jumlah kata untuk penulisan tugas akhir. Namun demikian, berdasarkan perbandingan (*benchmarking*) aturan akademik di berbagai universitas terkemuka di dunia dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata jumlah kata tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Sarjana : 15.000-25.000 kata
2. Tesis Pascasarjana : 30.000-40.000 kata
3. Disertasi Doktoral : 80.000-100.000 kata

Sebagai sebuah karya ilmiah, tinjauan kritis, esai, maupun tugas akhir perlu dilengkapi dengan abstrak. Abstrak merupakan *short cut* bagi pembaca untuk melihat isi suatu karya akademik. Ada beberapa hal penting yang lazim ada dalam abstrak, yaitu: perspektif, argumentasi utama, metode (jika hasil penelitian), dan kesimpulan. Rata-rata panjang abstrak antara 250-300 kata.

Contoh Abstrak

Makalah ini akan mendiskusikan isu-isu pengungsian (*forced migration*), kekerasan sosial, dan ke(tidak)amanan warga di Indonesia, dan bagaimana saling keterkaitan antara ketiganya, baik secara teoretis maupun empiris. Makalah ini berpendapat bahwa fenomena pengungsian dapat dilihat dari perspektif lensa ganda; dari satu sisi sebagai korban dari kekerasan sosial; dari sisi lain sebagai penyebab kekerasan sosial (baru) dan sumber dari ketidakamanan masyarakat. Dari perspektif lensa ganda tersebut, makalah ini akan mendiskusikan fenomena pengungsian sebagai akibat dan penyebab kekerasan sosial, serta indikator dan sumber ketidakamanan warga di Indonesia. Makalah ini berpendapat bahwa secara teoretis, kekerasan sosial acapkali menyebabkan pengungsian dan bisa jadi mengakibatkan kekerasan sosial (lainnya) untuk terjadi. Sebuah observasi di aras nasional menggambarkan bahwa peningkatan angka pengungsian disebabkan oleh maraknya kekerasan sosial dan ketidakamanan warga pada era transisi demokrasi, meskipun perlu pembuktian lebih lanjut. Pada aras lokal, terlihat pada studi kasus di Ambon-Maluku, dan Timor Barat-Nusa Tenggara Timur, menyongsong tesis bahwa peningkatan angka pengungsian telah menghasilkan bertumbuhnya ketidakamanan warga dan kekerasan sosial. (Azca, 2006: 221)

**Penutup**

Dalam bab ini telah dijelaskan struktur dan bentuk suatu karya akademik. Struktur penulisan dalam bentuk kronologi, deskripsi, sebab-akibat, perbandingan dan evaluasi merupakan sarana untuk mengorganisasi informasi. Kejelasan struktur sangat membantu penulis untuk menyampaikan gagasan atau ide yang tertuang dalam karya akademik, misalnya: ringkasan, telaah kritis, esai, dan tugas akhir. Di sisi lain, kejelasan struktur juga membantu pembaca menangkap gagasan atau ide penulis. Tersampainya gagasan atau ide penulis ke pembaca menjadi tujuan hadirnya suatu karya ilmiah.

BAB IV**PENGORGANISASIAN TULISAN**

Bab ini menyajikan informasi dan contoh-contoh untuk membantu dalam pengorganisasian tulisan agar sistematis dan mudah dipahami. Sebuah tulisan secara garis besar minimal harus memuat pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan mengutarakan garis besar dan rencana yang akan ditulis oleh penulis. Isi merupakan bagian yang berisi pemaparan argumentasi dan analisis yang ingin disampaikan penulis. Penutup merupakan bagian tempat penulis menyampaikan kesimpulan dari hasil analisisnya.

A. Pendahuluan

Pendahuluan mempunyai dua fungsi yang mendasar dalam sebuah rangkaian tulisan. Fungsi yang pertama adalah memberikan ruang kepada penulis untuk mendeklarasikan posisinya atas isu atau topik bahasan atau cara pandang, metode, dan landasan berpikir atau kajian teoretiknya. Penentuan posisi yang jelas oleh penulis dapat memberikan sumbangan bagi topik yang sedang dibahas. Fungsi kedua adalah menunjukkan kepada pembaca mengenai permasalahan yang sebenarnya menjadi pijakan awal menulis, alasan menjadi masalah, dan perlunya pemecahan atas permasalahan itu.

Pendahuluan setidaknya tidaknya berisi review referensi awal, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan hipotesis. Namun tidak semua komponen itu terdapat dalam sebuah tulisan dan hal ini sangat tergantung pada bentuk tulisan dan

metode penelitian yang digunakan penulis. Bentuk tulisan jurnal dengan laporan hasil penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi berbeda format strukturnya. Perbedaan metode penelitian yang digunakan juga membawa konsekuensi pada format strukturnya. Misalnya, dalam penelitian kuantitatif terdapat hipotesis yang dinyatakan secara lugas, sedangkan dalam penelitian kualitatif cukup dengan bentuk pertanyaan penelitian atau rumusan masalah serta argumen.

Berikut ini adalah komponen-komponen yang selayaknya terdapat dalam bagian pendahuluan.

1. Pemaparan Topik

Dalam konteks apa tulisan ini muncul? Mengapa topik ini penting dan menarik? Penulis perlu untuk menuliskan hal-hal tersebut dalam format yang padat dan singkat dalam satu atau dua kalimat.

Contoh :

Kenyataan bahwa banyak seminar dan diskusi tentang masalah kemiskinan pada umumnya diselenggarakan di hotel-hotel berbintang, barangkali, bukan secara kebetulan mengisyaratkan betapa peliknya upaya penanggulangan kemiskinan di masyarakat kita (Nasikun, 2002: 2)

2. Tinjauan Awal

Bagian tinjauan awal ini merupakan seksi di dalam pendahuluan yang mengetengahkan pembahasan-pembahasan terdahulu yang terkait dengan topik yang akan disusun penulis. Seksi ini tentunya memiliki muatan yang sedikit berbeda dengan bagian referensi terdahulu yang mengetengahkan penelitian terdahulu, pembahasan terkait, dan referensi teoretik secara lebih mendetil. Tinjauan awal hanya bersifat memetakan dan mengetengahkan inti secara sekilas dari pembahasan topik yang sama atau bahkan yang kontradiktif. Manfaat tinjauan awal ini adalah pembaca maupun penulis memiliki peta kajian yang cukup luas sebelum menganalisis sebuah topik. Berikut dicontohkan tulisan Nasikun (2002 : 4) mengenai penanggulangan kemiskinan.



Contoh:

Mengikuti argumen banyak ahli pembangunan (a.l. Horowitz, 1972; Reutlinger dan Selowsky, 1976; Islam, 1985; Korten, 1984 dan 1986; Weisband, 1989; Adam, 1990; Jazairy et al., 1992; dan Lipton, 1992), argumen pokok penyajian ini dibangun atas beberapa tesis berikut (....)

3. Argumentasi dalam Tulisan

Membangun argumentasi dalam tulisan tidak terlepas dari seksi tinjauan awal topik yang dibahas. Berdasar pada pembahasan pada tinjauan awal bahwa membangun argumentasi dapat dilakukan dengan dua tipe yaitu argumentasi yang selaras dan argumentasi yang kontradiktif. Membangun argumentasi yang selaras dilakukan dengan mengetengahkan fakta, referensi, dan hasil penelitian terdahulu. Mendukung di sini tidak diartikan bahwa ide topik kemudian sama dengan ide-ide terdahulu, namun potongan-potongan atas tinjauan awal itu jika digabungkan dan dibentuk dapat menyokong secara kuat argumentasi ide penulis.

Contoh :

Mengikuti argumen banyak ahli pembangunan (a.l. Horowitz, 1972; Reutlinger dan Selowsky, 1976; Islam, 1985; Korten, 1984 dan 1986; Weisband, 1989; Adam, 1990; Jazairy et al., 1992; dan Lipton, 1992), argumen pokok penyajian ini dibangun atas beberapa tesis berikut. Pertama, bahwa fenomena kemiskinan bukan semata-mata merupakan konsekuensi dari rendahnya produk nasional bruto dan/atau tingkat pertumbuhan ekonomi. Sekalipun terdapat kaitan yang kuat antara tingkat produksi masyarakat dan kemiskinan, tingkat kemiskinan lebih banyak berkaitan dengan struktur ekonomi suatu masyarakat. Kedua, bahwa kebijakan-kebijakan dan program-program pembangunan yang secara khusus diorientasikan pada lapisan penduduk miskin perlu dirancang dan dilaksanakan dengan sistematis melalui integrasi ekonomi mereka ke dalam ekonomi nasional apabila kita benar-benar menghendaki pemecahan lebih mendasar atas masalah kemiskinan yang kita hadapi saat ini. Ketiga, semuanya itu menuntut aplikasi suatu paradigma dan strategi pembangunan baru yang lebih bersifat partisipatoris, berwawasan lingkungan, dan berorientasi pada upaya untuk secara langsung menanggulangi masalah kemiskinan. Keempat, bahwa keberhasilan program-program antikemiskinan harus didukung oleh sebuah gerakan sosial yang tidak hanya mensyaratkan penyelenggaraan program-program yang kuat dan dana yang melimpah, tetapi juga dukungan banyak hal yang lain: mulai dari mencerahkan (*enlightning*), kepemimpinan karismatis yang kuat, dan jaringan organisasi yang rapih, sampai dengan pemilihan dan penggunaan lambang-lambang yang memikat (Nasikun, 2002: 3--4).



Bagaimana Anda akan menjelaskan argumentasi tersebut? Orientasikan pembaca kepada hal yang diikutinya.

Contoh :

Di atas kesadaran akan semua itulah, penyajian tulisan ini ingin disampaikan. Tujuan utamanya adalah sebagai media *auto-critics* untuk mendorong pembentukan pemahaman dan wawasan yang lebih kritis mengenai karakter dari problematika kemiskinan, yang pada gilirannya diperlukan sebagai landasan bagi perumusan konseptualisasi dan operasi gerakan penanggulangan kemiskinan yang lebih dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, para pembaca yang berharap akan menemukan pemaparan sebuah alternatif baru strategi pemecahan masalah kemiskinan jelas akan mengalami kekecewaan yang berat. Kendati tulisan ini berkesan ingin menyajikan sebuah kritik dan koreksi radikal terhadap strategi penanggulangan kemiskinan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah, ia sama sekali tidak memiliki kapasitas untuk menawarkan sebuah pemikiran yang benar-benar baru, melainkan lebih dimaksudkan sebagai sebuah pemikiran awal bagi penemuan dan perumusan sebuah strategi penanggulangan kemiskinan di dalam perspektif suatu gerakan sosial (Nasikun, 2002: 3).

Argumentasi kontradiktif dibangun dengan diawali pemaparan temuan-temuan awal dari topik yang akan ditentang penulis, diikuti dengan fakta, referensi, dan hasil penelitian mengenai hal-hal yang kontradiktif dengan temuan-temuan sebelumnya. Setelah itu, penulis menunjukkan posisinya untuk tidak sependapat dengan pendapat dan pandangan yang telah ada, dengan menunjukkan celah yang dimungkinkan dimasuki untuk mengembangkan argumentasinya. Sebagai contoh, Hiariej (2003 : 261-262) berbicara tentang teori negara marxis.

Contoh:

Tulisan ini bertujuan menelusuri kembali pandangan-pandangan Marx dan Engels tentang negara. Sebagian besar tulisan yang membahas isu ini cenderung mengedepankan kontradiksi dalam pandangan kedua pemikir tersebut. Kontradiksi yang terpenting adalah perbedaan antara cara pandang instrumentalis yang menempatkan negara sebagai alat kepentingan kelas sosial dominan dan perpektif strukturalis yang menganggap negara sebagai lembaga yang memiliki otonomi relatif. Tampaknya, kontradiksi ini bersumber dari beberapa perubahan, terutama, dalam perkembangan pemikiran Marx. Beberapa penulis di antaranya merekam perubahan-perubahan tersebut dengan menegaskan perbedaan-perbedaan antara Marx muda dan Marx tua, Marx humanis dan Marx komunis, atau antara Marx yang ilmuwan dan Marx yang filosofis (lihat misalnya Althusser, 1969; Berlin, 1978; Callinicos, 1983). Di lain pihak tulisan ini menekankan beberapa hal. Pertama, teori negara Marx dan Engels harus dilihat dengan dua cara: sebagai jawaban terhadap dominasi teori negara liberal dan Hegelian di Jerman dan Eropa pada waktu itu dan sebagai konsekuensi dari bangunan filsafat *historical materialism* yang mereka kembangkan. Kedua, teori Marx dan Engels tentang negara bisa dikelompokkan menjadi empat macam cara pandang: institusionalis, strukturalis, instrumentalis, dan otonomi relatif. Meski ada perbedaan-perbedaan ini, teori yang dikembangkan Marx dan Engels selalu berkaitan dengan dua faktor, yakni negara merupakan tertib sosial yang merepresentasikan kepentingan kelas sosial tertentu dan menjamin kelancaran pembangunan ekonomi kapitalistik.

Argumentasi dengan logika deduktif merupakan argumentasi yang dimulai dengan menampilkan hal-hal yang bersifat umum dan kemudian mengarah pada hal-hal yang lebih khusus. Ia dimulai dengan mengetengahkan argumentasi utama dan kemudian menurunkan uraian yang berupa fakta, referensi, dan analisis untuk memperjelasnya. Argumentasi dengan logika induktif dimulai dengan memaparkan bukti-bukti yang mendukung argumentasi secara lengkap, sebelum diakhiri dengan ide besar argumentasinya.

4. Fokus

Fokus kajian merupakan pemosisian penulis atas hal yang akan menjadi inti tulisannya dengan menunjukkan hal-hal yang akan dibahas dan paradigma atau sudut pandang untuk membahasnya. Fokus kajian lazimnya dirumuskan menjadi rumusan masalah atau pertanyaan penelitian atau hipotesis dalam penelitian kuantitatif.

a. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang memberikan penekanan utama atas permasalahan yang dibahas dalam sebuah tulisan. Bagian ini diawali dengan menunjukkan pemaparan argumentasi secara rasional kemudian ditutup dengan sebuah kesimpulan yang dapat menunjuk pada satu fokus permasalahan yang jelas.

b. Pertanyaan Penelitian (*Research Question*)

Pertanyaan penelitian merupakan pernyataan yang tegas oleh penulis untuk bertanya mengenai permasalahan yang akan dibahas dan dicari jawabannya.

Contoh:

- Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan ekonomi keluarga?
- Bagaimana strategi warung tradisional bertahan dalam deraan perkembangan retail di Yogyakarta?

c. Hipotesis

Pernyataan hipotesis (sebuah atau beberapa tesis yang hendak ditunjukkan kebenarannya) biasanya digunakan dalam sebuah tulisan bermetode kuantitatif. Pernyataan hipotesis dalam laporan penelitian biasanya menunjukkan sebuah hubungan antara atau pengaruh atas minimal dua variabel.

Contoh:

- Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan ekonomi keluarga.
- Efektivitas pemerintahan berpengaruh positif terhadap konsolidasi demokrtasi

5. Organisasi Tulisan

Organisasi tulisan mempunyai sebutan lain, seperti yang dalam skripsi, tesis, dan disertasi disebut dengan sistematika tulisan. Organisasi tulisan bentuknya mirip seperti daftar isi, namun sifatnya tidaklah terlalu detail. Peletakan organisasi tulisan ini adalah di akhir dari uraian pendahuluan atau latar belakang sebuah tulisan. Isi organisasi tulisan menunjukkan hal-hal penting yang akan dibahas dalam tiap-tiap bagian yang menjadi fokus utama dan sebaiknya mendapatkan perhatian lebih dari pembaca.

Tujuan organisasi tulisan adalah penulis perlu memberitahukan kepada pembaca tentang tulisannya agar dapat diketahui garis besar isi dari pendahuluan, isi atau pembahasan, sampai kesimpulan dan penutup. Pembaca dapat lebih mudah mengikuti alur dan logika penulis atau menyelaraskannya dengan pemikiran penulis. Pembaca juga dapat menemukan secara cepat hal-hal yang ingin dicarinya dari tulisan tersebut tanpa harus membacanya secara keseluruhan. Hal ini hanya dipakai oleh pembaca untuk memastikan bahwa di dalam tulisan tersebut terdapat isi atau pembahasan yang diinginkan sebelum membaca secara keseluruhan. Penulis juga dapat memperoleh manfaat dari seksi ini sebagai pegangan bagi isi dari tiap-tiap bab dan sub-bab yang ditulisnya.

Contoh:

Tulisan ini akan disajikan dalam ...bagian. Bagian pertama akan membahas.... .Bagian kedua akan membahas....

Contoh:

Pada bagian berikutnya, tulisan ini akan memulai pembicaraan dengan mengetengahkan perkembangan teori negara liberal dan Hegelian dan kritik Marx terhadap kedua pendekatan dominan tersebut. Setelah itu, pembahasan dipusatkan pada penjelasan tentang konsep kelas dan kapitalisme sebagai upaya meletakkan teori Negara Marx dan Engels ke dalam kerangka filsafat *historical materialism*. Bagian keempat membicarakan perspektif institusionalis, strukturalis, instrumentalis dan otonomi relatif. Bagian terakhir merupakan kesimpulan (Hiariej, 2003 : 262).

6. Kajian Teoretik

a. Reviu Referensi Terdahulu

Reviu referensi terdahulu berisi mengenai hasil-hasil terdahulu yang bisa berupa hasil analisis atau hasil penelitian. Berbeda sedikit dengan bagian reviu awal, referensi terdahulu mengulas lebih komplit dan memasukkan hasil analisis, metode yang digunakan, lokasi, dan waktunya. Referensi yang digunakan, baik dalam reviu awal maupun referensi terdahulu boleh sama, namun tidak boleh berulang sama persis.

Referensi terdahulu bermanfaat pertama, untuk dapat membantu membangun argumentasi penulis mengenai sebuah topik, sebelum nantinya dibahas lebih mendalam dalam analisis. Argumentasi dibangun dengan menunjukkan fakta atas referensi dan/atau penelitian terdahulu yang selaras dan mendukung ide penulis. Argumentasi juga dapat dilakukan dengan menunjukkan kontradiksi pada topik yang bersangkutan dan penulis dapat memosisikan dirinya pada sebuah pilihan yang berdasar revid awal ini. Kedua, membantu mengetengahkan orisinalitas analisis dan argumentasi penulis mengenai topik yang sedang dibahas. Penulis kadangkala terjebak dengan sebuah topik bahwa yang pertama membahas itu adalah yang original tanpa memberikan perbandingan atas penelitian dan referensi terdahulu. Penulis harus dapat memberi perbandingan dan menunjukkan sisi orisinalitasnya atas penelitian terdahulu baru kemudian menyatakan orisinal.

Berikut ini contoh referensi terdahulu tulisan Rodrik dan Wacziarg (2005) tentang *Do Democratic Transitions Produce Bad Economic Outcomes?*

Contoh:

Beberapa tokoh berpengaruh menduga bahwa demokratisasi pada negara berkembang menghasilkan ketidakstabilan politik, konflik etnik dan tingkat ekonomi yang rendah. Kaplan (2000:62) menyatakan bahwa jika masyarakat tidak berpikir secara sehat, demokrasi tidak hanya berisiko, namun berpotensi menghancurkan. Zakaria (2008:98) berpendapat bahwa selain demokrasi membawa keterbukaan pada politik di Afrika dan kebebasan, namun juga menghasilkan kekacauan dan ketidakstabilan sehingga menghasilkan korupsi dan lemahnya hukum yang semakin buruk.

b. Landasan Teori

Landasan teori merupakan pemaparan akan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam sebuah penelitian yang menggunakan dasar berpikir deduktif. Teori dimulai dengan menunjukkan teori besarnya dan diturunkan pada *middle theory* sampai pada operasionalnya.

Contoh:

Misalnya, penulis ingin menulis mengenai lingkaran kemiskinan di negara berkembang dengan menggunakan teori fungsional struktural dari Herbert Gans (1972). Teori umum sosiologi mengenal tiga paradigma berdasarkan Ritzer (2003) yaitu perilaku sosial, definisi sosial, dan fakta sosial. Paradigma fakta sosial mempunyai sejumlah teori yang tergabung di dalamnya seperti fungsionalisme struktural, konflik, sistem dan sosiologi makro. Gans (1972) dalam Ritzer (2003) melihat kemiskinan sebagai sistem sosial, yang terdapat fungsi ekonomi dan fungsi sosial di dalamnya. Fungsi ekonomi diantaranya adalah menyediakan tenaga kerja kasar, menimbulkan dana-dana sosial, membuka pangan kerja karena dikehendaki oleh orang miskin. Fungsi sosial di dalamnya adalah kemiskinan menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat, menimbulkan altruisme, terutama terhadap orang-orang miskin yang sangat membutuhkan santunan. Dasar awal ini kemudian dikembangkan lagi dengan menambahkan referensi yang mendukung atas pendapat Gans tersebut sehingga memperoleh sebuah dasar kerangka landasan berpikir secara teoretik yang rasional. Kerangka berpikir ini pula yang nantinya dipergunakan untuk menjelaskan fenomena lingkaran kemiskinan di negara-negara berkembang.

7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian tempat penulis mengemukakan proses melakukan penelitian sebagai dasar terciptanya tulisan. Selayaknya metode penelitian berisi tentang hal-hal berikut ini.

- a. Pemaparan atas perbedaan terhadap metode yang dipergunakan seperti strategi penelitian, variable penelitian jika penelitian kuantitatif, data dan yang lainnya terhadap penelitian yang dilakukan terdahulu. Aspek kebaruan dalam sebuah penelitian tidak hanya terbatas pada isu atau substansi, namun bisa juga pada objek penelitian, lokasi, data, dan metodenya.
- b. Menunjukkan pendekatan metode penelitian (kuantitatif atau kualitatif) yang digunakan dan alasan yang mendasari pemilihan metode ini sehingga pemilihan metode penelitian bukan tanpa dasar atau sekadar sebagai suatu kebiasaan. Metode penelitian yang digunakan harus selaras dengan tujuan penelitian dan objek atau data penelitian yang dilakukan. Tingkatan yang lebih tinggi lagi adalah sampai perbandingan kelebihan dan kekurangan atas metode tersebut.
- c. Menunjukkan strategi dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam menjalankan proses penelitian. Tahapan-tahapannya



terdiri dari, misalnya, pengumpulan data (observasi, data sekunder, dan wawancara). Berkenaan dengan hal ini, yang ditampilkan bukan hanya definisi atau pengertian atas tahapan itu, namun juga hal yang dilakukan dengannya. Penulisan aktivitas wawancara, sebagai contoh, perlu memaparkan bentuk wawancara, siapa yang diwawancara, dan global pertanyaannya.

- d. Apabila menggunakan data sekunder, penulis perlu memaparkan karakteristik data tersebut, misal sumber dan tanggal aksesnya.
- e. Khusus untuk penelitian kuantitatif biasanya disertai dengan penjelasan atas variabel yang digunakan, model jika menggunakan, dan penjelasan mengenai alat analisisnya.

B. Isi

Terkait dengan pengorganisasian tulisan, ada beberapa hal yang sangat penting untuk dipahami agar pengorganisasian penulisan isi (*content*) bisa berjalan baik dan kualitas memadai. Pertama, menempatkan argumentasi penulis sebagai pijakan dalam menentukan alur isi. Dalam konteks ini, isi harus berlandaskan pada pendapat atau argumentasi, bukan berdasarkan pada kebiasaan. Artinya, jika argumentasi ada tiga hal, ketiga hal tersebut harus dijelaskan secara komprehensif dan proporsional.

Kedua, menempatkan alur yang logis. Ketika tulisan mempunyai alur yang logis maka tulisan ini akan enak dibaca dan mudah dipahami. Membuat tulisan yang logis sangat sederhana dan yang penting bisa menempatkan premis atau pernyataan yang sesuai agar dapat menarik kesimpulan secara tepat.

Ketiga, membuat eksplanasi yang memiliki tingkat korelasi yang sesuai dengan pokok permasalahan (*research question*). Eksplanasi yang panjang lebar akan sia-sia jika eksplanasi dengan pokok permasalahan tidak sesuai. Untuk bisa membuat eksplanasi yang baik, penulis harus bisa memahami hal yang diinginkan oleh pokok permasalahan, baik implisit atau eksplisit.

Keempat, memberikan contoh yang bisa memudahkan pembaca dalam memahami eksplanasi penulis, yaitu contoh yang relevan dengan keinginan penulis. Untuk itu, diperlukan

kecermatan mengenai tiga variabel, yaitu pokok permasalahan, eksplanasi, dan contoh.

Tujuan utama pemberian contoh adalah pembaca mudah memahami tulisan. Jika pembaca bisa memahami tulisan penulis, akan terjalin komunikasi antara pembaca dan penulis. Hal ini sangat penting karena tidak semua penulis bisa membuat komunikasi lewat tulisan. Untuk bisa seperti itu, penulis harus melatih diri dan rajin menulis.

Contoh

Kemudian pertanyaannya adalah mengapa flu babi bisa mengakibatkan ketegangan hubungan antarnegara? Flu babi yang terus menjalar dan menginfeksi banyak korban di belahan dunia telah banyak mengubah tatanan perekonomian masyarakat dunia internasional. Perubahan-perubahan yang signifikan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi tersebut bisa dilihat dari anjloknya bursa saham di banyak negara dan menurunnya angka jumlah penerbangan antarnegara. (Fatkurrohman, 2010: 102)

C. Penutup

Penutup memiliki arti yang sangat penting dalam tulisan. Penutup adalah pernyataan akhir (*closing statement*) dari penulis untuk mengakhiri tulisannya secara baik. Bagian ini merupakan kesimpulan penulis guna menandai bahwa bagian ini penting dan tidak bisa ditinggalkan. Setidak-tidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis agar penutup bisa bernilai baik dan tidak sekadar mengulang eksplanasi atau seperti sebuah rangkuman atau ringkasan.

1. Terdapat korelasi yang kuat antara judul (*starting point*) dengan konklusi.
2. Berisi jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis atau dari pokok permasalahan yang dibangun penulis.
3. Bukan berupa ringkasan (*summary*).

Ketiga hal tersebut harus betul-betul dipahami oleh penulis agar dapat membuat bagian penutup dengan benar.

D. Outline Penulisan Opini, Pendapat, Gagasan

Apabila dicermati, ada perbedaan *outline* penulisan antara satu penulisan dengan penulisan lain. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada *outline* penulisan yang baku, yang harus dirunut oleh penulis. Di samping itu, *outline* penulisan sedapat mungkin membuka kreativitas penulis untuk mengembangkan ide-idenya.



Berikut adalah *outline* penulisan jenis opini/pendapat, gagasan yang tentunya dapat dikembangkan oleh penulis.

Pendahuluan

- Tinjauan awal
- Pendekatan untuk menjelaskan topik
- Argumen utama
- Dasar atau perspektif argumen

Batang Tubuh

- Sub argumen
- Bukti pendukung

Kesimpulan

- Menyatukan berbagai argumen sehingga tampak kesimpulan yang mudah dipahami

Daftar Pustaka

E. *Outline* Laporan Penelitian

Terkait *outline* dalam penulisan laporan penelitian, tidak ada acuan yang mewajibkan bahwa *outline* penulisan laporan penelitian harus sama. Pada prinsipnya *outline* laporan penelitian juga harus dapat membuka ruang kreativitas bagi penulis untuk menyampaikan hasil penelitiannya dengan baik.

Di bawah ini adalah contoh *outline* laporan penelitian yang dapat diacu, tetapi dapat dikembangkan oleh penulis.

Latar belakang

- Tinjauan awal
- Pentingnya penelitian
- Rumusan masalah

Tinjauan Pustaka

- Mendiskusikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini
- Mendiskusikan teori yang mendasari lahirnya penelitian atau menjelaskan penelitian

Metode Penelitian

- Mendiskripsikan bagaimana metode yang digunakan
- Sumber data
- Pengumpulan data
- Analisis data

Ruang Lingkup Penelitian

- Batasan penelitian yang dilakukan

Temuan Data dan Analisis

- Deskripsi bukti-bukti yang ditemukan
- Analisis bukti berdasarkan teori yang digunakan
- Analisis bukti dengan teori yang relevan

Kesimpulan

- Menyatukan argumen
- Agenda penelitian lanjutan yang penting dilakukan

Daftar Pustaka

Lampiran

- Data pendukung

BAB V

TEKNIK MEMILIH DAN MENULISKAN REFERENSI



Salah satu unsur penting dalam penulisan karya akademik adalah teknik memilih referensi dan menuliskannya secara tepat dalam *body text* dan daftar pustaka. Teknik ini penting diperhatikan karena empat hal. Pertama, dengan merujuk ke referensi yang tepat maka argumentasi penulis akan lebih kuat dan terpercaya. Kedua, pembaca bisa melacak dan menilai akurasi dari pernyataan penulis. Ketiga, pembaca dapat mengakses lebih lanjut dari sumber yang penulis rujuk untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Keempat, dengan mengikuti teknik referensi secara tepat, penulis dapat terhindar dari *plagiarism*.

Bab ini diawali dengan pembahasan tentang jenis-jenis referensi dan teknik memilih referensi yang layak. Tidak semua yang penulis baca layak menjadi referensi. Berikutnya adalah teknik membuat catatan (*note-making*). Bagian akhir bab akan membahas teknik mengutip (merujuk) dalam *body text* dan menulis daftar pustaka.

A. Jenis-Jenis Referensi

Dalam penyusunan karya akademik dikenal beberapa kategori referensi yang dapat dibedakan berdasar jenis dan jangkauannya. Berdasar jenisnya dikenal referensi dalam bentuk buku, jurnal, dokumen, website, surat kabar, maupun transkrip wawancara. Berdasar jangkauannya dikenal referensi yang terpublikasi (*published material*) dan tidak terpublikasi

(*unpublished material*). Sumber-sumber referensi terpublikasi adalah informasi yang telah beredar secara umum dan dapat diakses oleh siapa pun tanpa kecuali. Contohnya, buku, jurnal, dan surat kabar. Sumber yang tidak terpublikasi adalah informasi yang tidak beredar secara umum dan hanya dapat diakses secara terbatas oleh kalangan tertentu. Contohnya, dokumen negara, laporan kesehatan, laporan keuangan, hasil penelitian, makalah seminar, skripsi, tesis, disertasi, dan transkrip wawancara.

B. Memilih Referensi yang Layak



Perkembangan teknologi informasi dewasa ini membantu menyediakan sumber-sumber informasi yang berlimpah mengenai segala hal, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Di satu sisi perkembangan ini memberikan banyak kemudahan dalam menemukan berbagai informasi dan referensi yang bermanfaat dalam mendukung argumen. Namun, kemudahan akses informasi juga memberikan jebakan-jebakan, terutama terkait dengan kualitas informasi. Kualitas informasi terkait dengan validitas dan akurasi informasi. Oleh karena itu, penting mengetahui kelayakan sumber-sumber materi yang dijadikan acuan.

Untuk dapat menilai kelayakan sumber-sumber materi, beberapa parameter sederhana dapat diterapkan. Panduan ringkas di bawah ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelayakan sumber referensi.

1. Mengidentifikasi Kelayakan Referensi Terpublikasi

a. Buku, Jurnal, Artikel Surat Kabar

Untuk menilai kelayakan referensi yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel surat kabar, beberapa pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai indikator.

- 1) Apakah terdapat referensi yang memungkinkan pembaca untuk melacak akurasi argumen?
- 2) Apakah buku atau artikel jurnal telah melewati proses *peer-review* sebelum dipublikasikan?
- 3) Siapa yang mempublikasikan? Apakah lembaga penerbit yang memiliki kredibilitas atau penerbit tidak jelas?

- 4) Bagaimana reputasi jurnal, surat kabar, atau artikel itu diterbitkan? Untuk jurnal, misalnya, bisa dilihat dari status akreditasi.
- 5) Bagaimana reputasi penulis dalam dunia akademik?

b. Halaman Web

Untuk menilai kelayakan informasi yang bersumber dari halaman web, penyaringan awal dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Siapakah pemilik situs atau penulis artikel dalam halaman web yang di rujuk?

Jika pemilik situs atau penulis halaman web adalah ahli atau memiliki gelar akademik sesuai dengan topik terkait, kemungkinan informasi yang diberikan layak dijadikan rujukan. Informasi mengenai penulis atau pemilik situs biasanya dapat ditemukan di bagian "*about us*" atau "*who we are*", atau "tentang kami". Jika informasi mengenai penulis atau pemilik situs tidak tersedia, kelayakan informasinya patut diragukan.

Apakah Wikipedia Layak Menjadi Referensi Akademik?

Wikipedia merupakan salah satu situs informasi yang sangat populer di kalangan mahasiswa. Namun demikian, wikipedia tidak termasuk situs yang layak dijadikan rujukan dalam karya akademik karena akurasi masih dipertanyakan. Mahasiswa tetap dapat menggunakan wikipedia untuk membantu melacak sumber-sumber referensi lain yang tersedia.

Sumber: http://online-student-resources.suite101.com/article.cfm/wikipedias_credibility

- 2) Apakah data/informasi yang ditampilkan secara reguler mengalami pembaruan (*updating*)?

Untuk informasi yang bersifat dinamis (misalnya data statistik kependudukan) seharusnya digunakan data yang paling baru. Artinya, dalam halaman web harus ada informasi kapan (tanggal/bulan/tahun) data itu pertama kali ditayangkan. Jika informasi tersebut tidak tersedia, penulis perlu melacaknya dari sumber-sumber lain.

- 3) Apakah *website* tersebut dimiliki oleh korporasi atau lembaga dengan kepentingan tertentu?

Jika ya, ada kemungkinan informasi yang ditayangkan bersifat bias kepentingan. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk mengecek rujukan atas informasi yang ditayangkan.

- 4) Apakah karakter URL atau alamat web yang bersangkutan?

Karakter URL atau alamat web harus mengindikasikan jenis lembaga pengelola web tersebut. Situs yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan, pemerintahan, organisasi internasional, dan media massa, secara umum layak dijadikan acuan. Website yang dikelola oleh universitas atau lembaga-lembaga pendidikan umumnya menggunakan *.edu* atau *.ac* (misal: *www.ugm.ac.id* atau *www.stanford.edu*). Sementara web site yang digunakan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi internasional umumnya menggunakan *.go* atau *.gov* (government), misalnya *www.ri.go.id* atau *.org* (organisation), misalnya *www.un.org*.

Di samping empat pertanyaan di atas, selanjutnya penulis dapat menilai secara lebih jauh kelayakan artikel yang ditayangkan dengan menggunakan indikator sebagaimana pada sumber-sumber lain seperti buku dan jurnal.

2. Mengidentifikasi Kelayakan Referensi yang Tidak Terpublikasi

a. Sumber tertulis

Sumber atau referensi tertulis yang tidak terpublikasi misalnya adalah dokumen negara, laporan kesehatan, laporan keuangan, hasil penelitian, makalah seminar, skripsi, tesis, disertasi, dan transkrip wawancara. Untuk menguji kelayakan naskah-naskah tersebut, beberapa pertanyaan berikut dapat digunakan.

- 1) Apa latar belakang penulis atau organisasi yang menyusun informasi tersebut?

Jika penulis adalah orang yang memiliki kualifikasi akademik atau profesional sesuai dengan topik yang



ditulis, naskah tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Demikian pula apabila naskah tersebut dirumuskan oleh lembaga atau organisasi yang jelas seperti universitas, lembaga penelitian, pemerintah, perusahaan, atau organisasi lainnya.

- 2) Dalam forum apa dan untuk tujuan apa naskah tersebut dibuat?

Makalah yang disajikan dalam forum-forum seminar resmi jelas dapat dijadikan sebagai referensi, demikian pula skripsi atau tesis, dan disertasi yang sengaja dibuat untuk memenuhi kualifikasi akademik.

- 3) Apakah terdapat referensi yang memungkinkan pembaca untuk melacak kekuatan argumen?

Meskipun tidak dipublikasikan, naskah-naskah ilmiah yang dirujuk tetap harus mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah, termasuk pencantuman sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penyusunan argumen.

b. Sumber tidak tertulis

Sumber informasi tidak tertulis dapat dilacak berdasar jenis narasumber, yakni narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer adalah orang pertama atau pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam topik yang disampaikan. Narasumber sekunder adalah pihak yang tidak mengetahui atau tidak terlibat secara langsung dalam topik yang disampaikan. Namun demikian, untuk kedua jenis narasumber ini penulis dapat menerapkan indikator yang sama untuk menilai kelayakan informasi yang disampaikan, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Apakah narasumber memiliki relevansi kedudukan (jabatan, posisi, peran) dengan topik yang disampaikan?

Misalnya, untuk mengetahui arah kebijakan di suatu daerah, sebaiknya dilakukan wawancara dengan bupati, walikota, sekretaris daerah, atau kepala Bappeda yang bersangkutan.

- 2) Apakah narasumber memiliki latar legitimasi akademik atau profesional dalam memberikan informasi?

Misalnya, informasi tentang kondisi kesehatan sebaiknya berasal dari seorang dokter.

- 3) Apakah narasumber dapat memberikan informasi secara objektif?



Misalnya, jika informasi yang hendak diperoleh adalah penilaian objektif seseorang terhadap suatu isu, sebaiknya informasi berasal dari narasumber yang tidak memiliki kepentingan apa pun terhadap isu tersebut.



C. Menyusun Catatan

Setelah penulis berhasil mengidentifikasi referensi atau sumber-sumber informasi yang layak dan bisa diandalkan (*reliable*), langkah penting yang harus dilakukan adalah membacanya. Namun demikian, seringkali karena terlalu asyik membaca, penulis justru lupa menangkap poin-poin gagasan atau informasi penting yang dapat menjadi penunjang argumen dalam tulisannya. Oleh karena itu, selain membaca literatur, hal yang juga penting untuk dilakukan adalah membuat catatan-catatan kecil tentang apa yang dibaca.

Menuliskan catatan-catatan kecil terhadap materi yang dibaca membawa banyak manfaat bagi penulisan karya akademik. Di samping membantu mengingat poin-poin gagasan penting yang dapat menunjang argumen, catatan kecil juga memudahkan penulis merumuskan struktur argumen yang hendak dibangun, membantu membaca dengan lebih efektif, serta memudahkan kita dalam mencantumkan sumber bacaan sehingga penulis akan terhindar dari praktik plagiasi. Catatan-catatan kecil dari berbagai referensi, bahkan, dapat membantu penulis memetakan persoalan dan alternatif solusi secara lebih sistematis.

Untuk membuat catatan kecil yang efektif, terdapat banyak cara yang bisa dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan diagram atau spidergrams.
2. Mencatat poin penting setelah selesai membaca (sembari mengingat).
3. *Highlight* poin-poin penting.
4. Mencatat untuk tiap-tiap bab pada kertas (catatan) yang berbeda-beda.
5. Menulis di kertas baca (*reading cards*) kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan bab atau topik bahasan.

Penulis bisa menggunakan salah satu atau kombinasi cara-cara tersebut, tetapi cara pertama dan kedua lebih dianjurkan.

Catatan Penting:

1. Jangan lupa menulis bibliografi lengkap (nama penulis dan editor), judul (dan subjudul plus halaman), tahun diterbitkan, kota/negara dan penerbit
2. Bila mengutip dari online jurnal atau internet, jangan lupa merekam atau menyimpan alamat URL dan tanggal akses karena sewaktu-waktu 'internet page' bisa berubah dan tidak bisa ditampilkan

Peringatan!

Hindari "Cut/Copy" dan "Paste" tulisan orang lain/sumber lain, khususnya dari internet!

D. Mencantumkan Kutipan

Salah satu ciri utama dalam penulisan naskah akademik adalah mengutip materi dari sumber-sumber lain untuk mendukung argumen. Mengutip pada dasarnya adalah meminjam gagasan orang lain untuk memperkuat argumentasi yang hendak dibangun. Materi-materi yang dikutip dapat berupa informasi, data, gagasan, maupun opini yang berasal dari orang lain (jenis-jenis referensi dan cara mengetahui kelayakannya, silakan lihat tulisan sebelumnya). Pengutipan referensi dalam kaidah penulisan ilmiah terbagi ke dalam dua cara yakni mengutip secara langsung dan mengutip secara tidak langsung. Kutipan langsung (*direct quotation*) dapat berbentuk kutipan langsung pendek dan kutipan langsung panjang. Kutipan tidak langsung (*indirect quotation*) biasanya mengambil pola meringkas (*summarize*) dan memparafrase (*paraphrase*). Bagian berikut ini menjabarkan jenis-jenis metode pengutipan ini.

1. Teknik mengutip secara langsung (*direct quotation*)

Mengutip secara langsung adalah meminjam gagasan orang lain dengan cara mencantumkan kata per kata, termasuk tanda baca secara persis sama dengan sumber aslinya. Penulisan kutipan langsung harus merujuk jelas pada nama penulis, tahun, dan halaman sumber yang dikutip. Dalam hal ini terdapat dua model pengutipan langsung, yakni kutipan langsung pendek dan kutipan langsung panjang.



a. Kutipan Langsung Pendek

Kutipan langsung pendek adalah kutipan langsung yang panjangnya tidak lebih dari tiga baris ketikan. Kutipan ini cukup dimasukkan ke dalam teks dengan memberikan tanda petik di antara kutipan tersebut ("...").

Contoh

"Kata kunci dalam strategi manajemen jaringan adalah bagaimana membuat para aktor melakukan kerja sama untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan" (Pratikno, 2007:11).

b. Kutipan Langsung Panjang

Kutipan langsung panjang adalah kutipan langsung yang panjangnya melebihi tiga baris ketikan dan kutipan harus diberi tempat tersendiri dalam alinea baru.

Contoh:

Dalam pidatonya di hadapan sidang BPUPKI tahun 1945, Presiden Soekarno mengobarkan semangat kemerdekaan dengan menyatakan bahwa,
"Apakah kita mau Indonesia merdeka yang kaum kapitalisnya merajalela, ataukah yang semua rakyatnya sejahtera, yang semua orang cukup makan, cukup pakaian, hidup dalam kesejahteraan, merasa dipangku oleh Ibu Pertiwi yang cukup memberi sandang pangan kepadanya?"

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kutipan secara langsung, baik dalam format pendek maupun panjang.

a. Lakukan penulisan kutipan dengan kaidah yang tepat.

Contoh:

"....." (Giddens, 1991: 120) atau Giddens, "....." (1991: 120)

b. Tuliskanlah kalimat pengantar sebelum masuk pada kutipan langsung.

Contoh:

Sebagaimana dikatakan oleh Giddens (1991: 120) bahwa, "....."

Meskipun tidak mutlak, hal ini kadang-kadang diperlukan untuk membuat alur penyampaian lebih komunikatif.

c. Jelaskan pada pembaca, mengapa menurut Anda kalimat tersebut penting untuk dikutip secara langsung.

Contoh:

"[...] Presiden Soekarno mengobarkan semangat kemerdekaan dengan menyatakan bahwa"

Kapan Sebaiknya Menggunakan Kutipan Langsung?

Sumber-sumber referensi sebaiknya dikutip secara langsung jika kutipan tersebut akan membuat argumentasi menjadi lebih fokus dan pesan yang ingin disampaikan menjadi semakin kuat. Namun, jika kutipan langsung tidak berdampak signifikan bagi penguatan argumen, sebaiknya menggunakan kalimat Anda sendiri. Berikut ini adalah situasi-situasi yang penggunaan kutipan langsung lebih ditekankan.

1. Mengutip pernyataan orang terkenal. Mengutip pendapat atau pernyataan orang terkenal dapat menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, jika penulis hendak mengutip pernyataan orang terkenal, sebaiknya gunakan kutipan langsung sehingga akurasi pernyataan asli akan tetap terjaga.
2. Mengutip informasi yang sangat menarik. Hal ini terutama relevan apabila terdapat penggunaan istilah atau gaya bahasa yang sangat spesifik. Dengan tetap menggunakan kalimat aslinya, tulisan penulis akan menjadi lebih menarik.
3. Hendak menegaskan dukungan atau persetujuan. Hal ini dilakukan jika penulis hendak menekankan kesesuaian pendapat dengan sumber yang dikutip dan merasa kalimat asli yang terdapat dalam referensi sudah sangat tepat.
4. Hendak menekankan perbedaan pendapat. Jika hendak menekankan perbedaan, relevan untuk menggunakan kutipan langsung sehingga pembaca akan lebih memahami perbedaan yang ingin ditekankan.

2. Teknik Mengutip Secara Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah meminjam gagasan orang lain untuk mendukung argumentasi yang dibangun, namun dituangkan

dengan menggunakan kalimat yang disusun sendiri tanpa mengubah substansi gagasan yang dikutip. Kutipan tidak langsung ini biasanya berbentuk ringkasan atau parafrase.

a. Ringkasan (*summary*)

Ringkasan digunakan untuk mengemukakan pokok gagasan yang dikutip dengan menggunakan kalimat penulis sendiri.

Contoh:

“Mengingat kondisi remaja pada masa kini yang mudah berubah-ubah, ditambah dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan coba-coba, tugas orang tua secara khusus dan masyarakat pada umumnya untuk mengawasi remaja. Pengawasan ini dimaksudkan untuk menghindarkan remaja dari pengaruh pergaulan buruk yang akan menjerumuskan mereka ke dalam perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan remaja.” (Prajarto, 2010:34)

Berdasarkan teks asli di atas, rumusan ringkasannya dapat menjadi sebagai berikut.

Karena remaja berada pada fase yang sangat labil, orang tua dan masyarakat harus turut mengawasi agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal negatif (Prajarto, 2010).

Teks di atas hanya sekadar contoh. Anda dapat menyusun ringkasan atas satu paragraf, satu halaman, bahkan beberapa halaman.

Langkah-langkah merumuskan ringkasan.

1. Baca dan pahami materi yang hendak dikutip.
2. Tutup buku/artikel asli.
3. Tuliskan beberapa kata kunci dari paragraf/halaman yang hendak diringkas.
4. Kembangkan kata kunci menjadi kalimat dengan menggunakan bahasa Anda sendiri.
5. Baca ringkasan yang telah Anda buat. Pastikan gagasan pokok yang hendak Anda kutip telah tersampaikan dengan baik pada kalimat.
6. Cantumkan sumber kutipan sesuai dengan kaidah yang digunakan.

Perhatikan!

1. Jaga netralitas. Ringkasan sekadar menyajikan fakta sesuai dengan rujukan dan tidak untuk mengungkapkan opini atau kritik Anda tentang naskah yang diringkas. Opini atau kritik dapat muncul di bagian lain.
2. Jangan cantumkan kutipan langsung dalam ringkasan. Ringkasan akan lebih bermanfaat apabila dirumuskan dalam bahasa Anda sendiri.

b. Parafrase (*paraphrase*)

Parafrase adalah penggabungan gagasan orang lain ke dalam suatu karya dengan kalimat sendiri tanpa harus mengidentifikasi kata kunci. Dalam parafrase yang terpenting adalah memahami gagasan yang hendak disampaikan oleh penutur asli lalu menyampaikannya kembali dengan kalimat yang disusun sendiri. Dalam parafrase seluruh pilihan kata bisa berbeda dengan teks asli yang menjadi rujukan, namun substansi gagasannya tetap sama. Oleh karena itu, suatu parafrase bisa sama panjangnya dengan teks asli.

Menggunakan metode parafrase dalam mengutip gagasan orang lain memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada sekadar melakukan kutipan langsung. Oleh karena itu, pilihan untuk melakukan parafrase sekaligus menunjukkan keterampilan dan kredibilitas Anda sebagai penulis dan pembaca yang kritis.

Langkah-Langkah Melakukan Parafrase

Parafrase merupakan salah satu metode pengutipan tidak langsung yang kerap membuat penulis secara tidak sadar telah melakukan plagiasi. Untuk menghindari hal tersebut, berikut dijelaskan langkah-langkah praktis dalam melakukan parafrase.

1. Baca dan pahami paragraf asli yang hendak Anda parafrase.
2. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, Anda bisa membacanya berkali-kali, tetapi bukan untuk menghafalkan.
3. Setelah Anda merasa paham dengan ide pokok paragraf tersebut, singkirkan referensi yang tadi Anda baca.
4. Jelaskan pada diri Anda sendiri maksud dari paragraf asli yang hendak Anda parafrasekan.
5. Tuliskan penjelasan tersebut dalam bahasa Anda sendiri.
6. Alihkan sejenak pikiran dan perhatian Anda dengan hal-hal lain.
7. Ketika kembali, mungkin sebagian ingatan Anda akan kata demi



kata dalam paragraf asli akan hilang. Namun, hal ini justru membantu menemukan kalimat Anda sendiri.

8. Baca dan perbaiki kembali draf yang tadi Anda tulis.
9. Bandingkan dengan naskah asli. Apakah kalimat yang Anda susun sudah mampu mewakili gagasan yang hendak disampaikan dalam kalimat asli? Apakah tidak ada unsur plagiasi di dalamnya?
10. Cantumkan sumber dengan kaidah parafrase yang berlaku.

Kapan sebaiknya parafrase digunakan?

1. Ketika hendak menyampaikan secara detail gagasan orang lain yang mendukung argumen Anda.
2. Ketika hendak membandingkan gagasan yang bertentangan dengan argumentasi Anda.
3. Ketika penggunaan kata-kata asli tidak membawa implikasi apa pun dalam argumentasi Anda.
4. Untuk menyelaraskan antara kutipan langsung dengan kutipan tidak langsung dalam naskah Anda.

Kutipan Langsung, Ringkasan, dan Parafrase

Secara ringkas teknik pencantuman kutipan, sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dibandingkan sebagai berikut.

Aspek	Kutipan Langsung	Kutipan Tidak Langsung	
		Ringkasan	Parafrase
Pembahasan	Menggunakan kalimat yang sama persis dengan rujukan.	Mengulangi intisari gagasan dengan bahasa yang berbeda.	Menjelaskan intisari gagasan dengan bahasa yang berbeda.
Jumlah kata	Sama persis dengan rujukan asli.	Lebih sedikit dibandingkan dengan rujukan asli.	Bisa sama banyak atau lebih banyak daripada rujukan asli.
Penggunaan tanda petik	Diletakkan dalam tanda petik (".....")	Tidak menggunakan tanda petik.	Tidak menggunakan tanda petik.
Penulisan sumber	Nama, tahun, halaman (hanya 1 halaman) (Contoh: Paijo, 2010:12)	Nama, tahun, halaman (bisa lebih dari 1 halaman) (Contoh: Paijo, 2010: 34--39)	Nama dan tahun (tidak perlu halaman) (Contoh: Paijo, 2010)

3. Menuliskan Referensi

Setelah memahami cara melakukan kutipan dalam teks, baik berupa kutipan langsung maupun tidak langsung, hal yang juga harus dipahami dalam penulisan karya akademik adalah penulisan daftar pustaka. Pada prinsipnya, daftar pustaka memuat seluruh referensi yang ada di dalam tubuh tulisan (dengan beberapa pengecualian). Daftar pustaka ini bertujuan memberikan informasi pada pembaca akan rujukan yang digunakan oleh penulis sehingga pembaca dapat melakukan pelacakan lebih lanjut terhadap sumber yang digunakan. Oleh karena itu, dalam daftar pustaka, seluruh referensi harus dicantumkan dengan lengkap.

Penulisan daftar pustaka harus mengikuti kaidah penulisan standar yang diakui secara internasional. Dalam dunia akademik dikenal misalnya pola yang dibakukan oleh *the American Psychological Association (APA Style)*, *the Chicago Manual of Style (Chicago Style)*, dan *the Harvard Style*. Tiap-tiap pola tersebut memiliki *style* penulisan yang berbeda-beda, baik untuk penulisan kutipan maupun penulisan daftar pustaka. Tidak ada yang lebih baik maupun lebih buruk dalam masing-masing *style* tersebut, namun yang penting adalah konsistensi untuk menggunakan salah satu *style* saja. Berikut adalah contoh dan aturan penggunaan *Harvard Style* sebagai kaidah penulisan.

a. Sumber Referensi Berupa Buku

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Satu Pengarang	Agar (1986) mengatakan bahwa <i>ethnography</i> merupakan pendekatan riset yang digunakan untuk memahami budaya. <i>atau</i> <i>Ethnography</i> merupakan pendekatan riset yang digunakan untuk memahami budaya (Agar 1986)	Agar, M. H., 1986, <i>Speaking Ethnography</i> , Newbury Park, CA: Sage Publication.
Dua Pengarang	Watt dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa.....	Watt, R, dan J. Zimmerman, 1986, <i>Positive Accounting Theory</i> , New Jersey: Prentice-Hall.
Tiga Pengarangseperti diungkapkan terdahulu (Reid, Parson & Green 1989).	Reid, D.H, Parsons, M.B, dan Green, C.W, 1989, <i>Staff Management in Human Services: Behavioral Research and Application</i> , Charles C. Thomas, Springfield.

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Lebih dari 3 Pengarang	Wolk, dkk (2004) mengajukan argumen..... atau (Wolk, dkk 2004) atau Wolk, et al (2004).....	Wolk, H. I, J. L. Dodd, dan M. C. Tearney, 2004, <i>Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment</i> , edisi 6, USA: Thompson-South Western.
Karya yang berbeda dari penulis yang sama	Vance (1955, 1968) mengatakan..... Tahun disajikan menurut kronologi tulisan	Vance, C. D, 1955, <i>Functional Control and Corporate Performance in Large Scale Industrial Enterprises</i> , Amnerst: University of Massachusetts. Vance, C. D, 1968, <i>the Corporate Director: A Critical Evaluation</i> , Homewood, Ill: Dow Jones-Irwin.
Karya berbeda dipublikasikan pada tahun yang sama oleh penulis yang sama	Dalam laporan penelitiannya, Napier (1993a, 1993b) menunjukkan bahwa.... (tahun diberi huruf a, b, c.....)	Napier, A, 1993a, <i>Fatal Storm</i> , Sydney: Allen & Unwin. Napier, A, 1993b, <i>Survival at Sea</i> , Sydney: Allen & Unwin.
Editor	Allan dan Skinner (1991, p. 78).....	Allan, G, dan C. Skinner (Ed, 1991, <i>Handbook for Research Students in Social Science</i> , London: the Falmer Press.
Buku dengan Nomor Edisi	Menurut Yin (2003)	Yin, R. K, 2003, <i>Case Study Research: Design and Methods</i> , edisi 3, Sage Publication (Nomor edisi ditampilkan setelah judul buku)
Encyclopedia atau Kamus	Dalam <i>Oxford English Dictionary</i> (1992, h. 212) disebutkan bahwa retorika adalah.....	Oxford English Dictionary, 1992, edisi 2, Oxford: Oxford University Press.
Artikel atau bab dalam suatu buku	Menurut Mulder (1994)....	Mulder, N, 1994, <i>The Ideology of Javanese-Indonesian Leadership dalam Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule</i> , H. Antlov, dan S. Cederroth (Eds), Richmond, Surrey: Curzon Press Ltd.
E-Book	Pettinger (2002) mengatakan....	Pettinger, R, 2002, <i>Global Organizations</i> , Capstone Publishing, diakses 28 September 2004, dari NetLibrary Database.
Tesis/Disertasi	Chariri (2006) membuktikan	Chariri, A, 2006, <i>The Dynamics of Financial Reporting Practice in an Indonesian Insurance Company: a Reflection of Javanese Views of an Ethical Social Relationship</i> , disertasi tidak dipublikasikan, School of Accounting and Finance, University of Wollongong.

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Proceeding Conference	Debono (2000).....	Debono, C, 2000, <i>The National Trust into the New Millennium</i> , Proceedings of the Nineth Meeting of the International National Trust, Australia Council of National Trust, Alice Springs, NT, pp. 44-46.
Paper Seminar, Conference, Simposium dll	Weir dan Laing (1999).....	Weir, C, dan D. Laing, 1999, <i>The Governance-Performance Relationship: the Effects of Cadbury Compliance on UK Quoted Companies</i> , paper disajikan pada European Accounting Conference, Bordeaux, Perancis, 28 April 1999.

b. Sumber Referensi Berupa Jurnal Cetakan

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Artikel	Yukl dan Falbe (1991).....	Yukl, G, dan C. M. Falbe, 1991, Importance of Different Power Sources in Downward and Lateral Relations, <i>Journal of Applied Psychology</i> , Vol. 76, No. 3, pp. 416-424.

c. Sumber Referensi Berupa Jurnal Elektronik

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Full text dari suatu elektronik database(Zald 1986)	Zald, M, 1986, <i>The Sociology of Enterprise, Accounting and Budget Rules: Implication for Original Theory</i> , <i>Accounting, Organization, and Society</i> , Vol. 11, pp.327-340. Diakses tanggal 16 Januari 2006, dari ABI/INFORM Global Distance.
Full text dari Internet tanpa halaman	Baptiste (2001).....	Baptiste, I, 2001, <i>Qualitative Data Analysis: Common Phase, Strategic Differences</i> , <i>Forum: Qualitative Social Research</i> , 2:3, pp.n.p, http://www.qualitative-research.net/figs , diakses tanggal 23 Oktober 2005.
Artikel dari CD-ROM	La Rosa (1992, p. 58).....	La Rosa, S.M, 1992, <i>Marketing Slays the Downsizing Dragon</i> , <i>Information Today</i> , Vol. 9, No. 3, pp.58-59. Diakses tanggal 16 Oktober 2006, dari UMI Business Periodicals Ondisc Database.

d. Sumber Referensi Sekunder (Kutipan dalam Kutipan)

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Buku	Ball (dikutip oleh Seal 1993).....	Seal, W.B, 1993, <i>Accounting, Management Control, and Business Organisation</i> , Avebury. (<i>Hanya ditulis buku yang betul-betul digunakan</i>)
Artikel Jurnal	Jensen dan Meckling (dikutip oleh Band 1992)	Band, D, 1992, Corporate Governance: Why Agency Theory Is Not Enough, <i>European Management Journal</i> , Vol. 10, No. 4, pp.453-459. (<i>Hanya ditulis jurnal yang betul-betul digunakan</i>)

e. Sumber Referensi Berupa Web Site

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Dokumen(Goodman 2004)	Goodman, G, 2004, <i>Sarbanes-Oxley: Are We There Yet?</i> , http://www.sarbanes-oxley.com , diakses tanggal 2 Desember 2004.

f. Sumber Referensi Berupa Dokumen Resmi Pemerintah

JENIS	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Undang Undang	Undang-Undang No. 37/2006 tentang "Kedudukan Keuangan dan Protokol Pimpinan dan Anggota DPRD" menyebutkan bahwa.....	Tanpa Daftar Pustaka
Biro Pusat Statistik	Data Biro Pusat Statistik (2003) menyebutkan bahwa	Biro Pusat Statistik, 2003, <i>Data Penduduk Indonesia 2000-2003</i> , Jakarta.
Laporan	Komisi Pemberantasan Korupsi (2008).....	Komisi Pemberantasan Korupsi, 2008, <i>Laporan Investigasi Kasus Korupsi Bank Indonesia</i> , Jakarta.

g. Media

SUMBER LAIN	CONTOH DALAM TEKS	CONTOH REFERENSI
Koran, Majalah online	Pemerintah menggunakan data intelegen untuk menelusuri rekam jejak calon pimpinan KPK (Rastika 2011)	Rastika, I, 2011, <i>Intelligen Telusuri Rekam Jejak Calon Pimpinan KPK</i> , Kompas 29 Juli 2011 diakses dari http://nasional.kompas.com/read/2011/07/29/09140269/Intelligen.Telusuri.Rekam.Jejak.Calon.Pimpinan.KPK.tanggal.1.Agustus.2011 .
Koran, Majalah Cetak	Penataan kota yang muncul sesuai dengan perkembangan ekonomi tidak mencerminkan sinkronisasi tata ruang (Kompas, 2011)	Kompas 1 Agustus 2011, <i>Kota Tanpa "Masa Depan"</i> , Kompas.

Penting untuk diketahui bahwa selain contoh-contoh penulisan referensi tersebut di atas, masih terdapat beberapa sumber lain yang bisa dicantumkan dalam daftar pustaka. Selengkapnya silakan mengakses *Harvard Referencing Style*.

4. Teknik Mengurutkan Daftar Pustaka

Setelah menuliskan daftar pustaka secara tepat, hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah mengurutkan daftar pustaka secara *alphabetical* atau berdasar abjad huruf pertama pengarang. Berikut teknik mengurutkan daftar pustaka.

1. Blok semua list daftar pustaka (atau tekan "Control A").
2. Jika Anda menggunakan windows 1997-2003, pada toolbar klik "Table", "short A-Z". Jika menggunakan windows 2007, pada toolbar "Home" klik "AZ". Pastikan pada Box "Paragraph" dan "Text".
3. Klik "OK".
4. List daftar pustaka Anda akan tersusun secara berurutan sesuai dengan abjad huruf pertama pengarang.

Daftar pustaka tidak perlu dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Semua referensi (buku, jurnal, website, koran, dan sebagainya) disusun dalam satu kelompok, kecuali UU (Undang-undang). UU dikelompokkan di bagian akhir daftar pustaka dengan *sub-heading* tersendiri (misalnya, "Dokumen Hukum" /"Dokumen Perundang-undangan").

Demikianlah beberapa hal penting tentang teknik merujuk sumber pustaka dalam penulisan karya akademik. Penulis sangat dianjurkan untuk menggunakan sistem Harvard dalam merujuk (*referencing*) sebagaimana telah dicontohkan pada bab ini. Namun demikian, jika merasa lebih nyaman menggunakan sistem *footnote* atau sistem numerik, penulis masih dapat menggunakan sistem tersebut dan dianjurkan untuk mengakses ke sumber terpercaya tentang teknik penulisan sistem *footnote* atau sistem numerik. Penulis tidak diperkenankan menggunakan sistem penulisan yang berbeda secara bersamaan.

Referensi

- Academic Skills Handbook: Introductory Academic Program Summer 2008*. Policy and Governance, Crawford School of Economics and Government. The Australian National University.
- Azca, M. Najib. 2006. "Forced Migration, Social Violence, and Social Insecurity", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, Vol. 10, No.2, hlm. 221-248.
- Bahrudin. 2010. "Runtuhnya Fondasi Holeinarei di Tanah Sentani: Agama, Uang, dan Kesejahteraan," dalam *Pencitraan Adat Menyikapi Globalisasi*. Twikromo (ed). Yogyakarta: Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada.
- Bailey, Stephen. 2003. *Academic Writing: A Practical Guide for Student*. New York: Routledge Falmer.
- _____. 2006. *Academic Writing: A Handbook for International Students*. 2nd edition. New York: Routledge.
- Crème, Phyllis, dan Mary Lea. 2008. *Writing at University: A Guide for Students*. New York: Open University Press.
- Crouch, H. 1979. "Patrimonialism and Military Rule in Indonesia". *World Politics*. Vol. 31, No. 4 (Juli, 1979), pp. 571-587. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/2009910?seq=2>
- Friedman, Sharon, dan Stephen Steinberg. 1989. *Writing and Thinking in Social Sciences*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Geertz, C. 1976. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago, Press Ltd.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guide to the Harvard Style of Referencing*. July 2008. Anglia Ruskin University Library. UK. Diakses pada 19 Juli 2010 melalui <http://lidweb.anglia.ac.uk>
- Hiariej, Eric. 2003. "Teori Negara Marxis", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 7, No. 2, November 2003, hlm. 261-262.
- Kane, S. Thomas. 2000. *The Oxford Essential Guide to Writing*. New York: Berkley Books.
- King, D.Y. 1982. "Indonesia's New Order as a Bureaucratic Polity, a Neo Patrimonial Regime or Bureaucratic Authoritarian Regime: What Difference does it Make?", dalam *Interpreting Indonesian Politics: Thirteen Contributions to the Debate*. B. Anderson, dan A. Kahin. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project.
- Krause, Stephen D. 2007. "Chapter Three: Quoting, Paraphrasing, and Avoiding Plagiarism", dalam *the Process of Research Writing*. Versi 1.0., diakses pada 19 Juli 2010 melalui <http://www.stevendkrause.com/tprw/>

- MacIntyre, A.J. 1988. *Politics, Policy, and Participation: Business-Government Relations in Indonesia*. Disertasi. The Australian National University, Canberra.
- Nasikun. 2002. "Penanggulangan Kemiskinan: Kebijakan dalam Perspektif Gerakan Sosial", dalam *Jurnal Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 6, No. 1, Juli 2002, hlm. 3-4.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rodrik, Dani, dan Romain Wacziarg., 2005, "Do Democratic Transitions Produce Bad Economic Outcomes?", dalam *the American Economic Review*. Vol. 95, No.2, Papers and Proceedings of the One Hundred Seventeenth Annual Meeting, pp.55.
- Shambazy, B. 2007. "Cerita tentang Mimpi Amerika", dalam *Obama Menerjang Harapan: Dari Jakarta Menuju Gedung Putih*. Jakarta: Ufuk Press.
- Swales, John, dan Christian Feak. 2009. *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills*. 2nd edition. Michigan: the University of Michigan.
- Turabian, Kate L. 2007. *A Manual for Writers of Research Papers, Thesis, and Dissertations*. 7th edition. Chicago: the University of Chicago Press.

Link Bermanfaat

www.online-student-resources.suite101.com/

Website yang ditujukan bagi pelajar dan mahasiswa untuk memberikan panduan dalam menyeleksi sumber-sumber online bagi referensi penulisan akademik.

www.intec.edu.do/biblioteca/.../HARVARD/harvardguide%5B2%5D.pdf

Berisi panduan mengenai sitasi Harvard Style dilengkapi dengan teknik melakukan pengutipan, peringkasan, dan parafrase, serta metode mengevaluasi sumber-sumber online.

<https://ilrb.cf.ac.uk/plagiarism/tutorial/index.html>

Berisi informasi tentang batasan-batasan plagiasi, metode menghindari plagiasi, serta dilengkapi dengan tutorial untuk menghindari plagiarisme.